

**Makna Tembang Macapat dalam Tradisi *Rokat* Pernikahan di Desa  
Pinggir Papas Sumenep**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian**

**Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program**

**Studi Agama-agama**



**Disusun Oleh:**

**Mila Setiawati**

**NIM : E02217020**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2020-2021**

**Makna Tembang Macapat dalam Tradisi *Rokat* Pernikahan di Desa  
Pinggir Papas Sumenep**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Agama-agama



**Disusun Oleh:**

**Mila Setiawati**

**NIM : E02217020**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2020-2021**

## PENYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Mila Setiawati

NIM : E02217020

Program Studi : Studi Agama-Agama/ Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Judul : Makna Tembang Macapat dalam Tradisi *Rokat* Pernikahan di Desa Pinggir Papas Sumenep

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri. Kecuali pada beberapa bagian yang memiliki rujukan dari sumber sekunder lainnya.

Sumenep, 22 Juni 2021



Mila Setiawati

E02217020

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “Makna Tembang Macapat dalam Tradisi *Rokat* Pernikahan di Desa Pinggir Papas Sumenep” yang ditulis oleh Mila Setiawati telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada tanggal 28 Juni 2021

Surabaya, 28 Juni 2021

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Feryani Umi Rosidah', with a horizontal line underneath and a stylized 'R' to the right.

**Feryani Umi Rosidah. S.Ag. M.Fil.I**

**NIP : 196902081996032003**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul: “MAKNA TEMBANG MACAPAT DALAM TRADISI ROKAT  
PERNIKAHAN DI DESA PINGGIR PAPAS SUMENEP” yang ditulis oleh Mila Setiawati, telah di  
uji didepan

Tim Penguji Pada Tanggal 29 Juli 2021

### Tim Penguji:

1. Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I (Ketua) :.....
2. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag (Penguji I) :.....
3. Dr. Haqqul Yaqin, M,Ag (Penguji II) :.....
4. Dr. Nasruddin, S. Th. I, M. A (Penguji III) :.....

Surabaya, 29 Juni 2021



  
Dr. H Kunawi Basryir, M.Ag  
Nip. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mila Setiawati  
NIM : E02217020  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-Agama  
E-mail address : milasetiawati300@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

yang berjudul : .....

Makna Tembang Macapat dalam Tradisi *Rokat* Pernikahan di Desa Pinggir Papas  
Sumenep .....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2021

  
(Mila Setiawati)

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ا

**“Allah tidak akan membebani seseorang itu, melainkan sesuai dengan kesanggupannya”**

**(Q.S Al- Baqarah ayat 286)**

## ABSTRAK

Judul : Makna Tembang Macapat dalam Tradisi *Rokat* Pernikahan di Desa Pinggir Papas Sumenep

Penulis : Mila Setiawati

Pembimbing : Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M. Fil. I

Budaya atau tradisi bukanlah sesuatu yang kuno, meskipun terbilang warisan dari para leluhur. Namun terkadang di dalam suatu budaya atau tradisi memiliki makna dan arti serta nilai-nilai moral yang memberikan pengetahuan kehidupan keagamaan, yang bersumber dari para leluhur. Contoh saja seperti wali songo yang menggunakan tradisi Tembang macapat dalam menyebarkan misi dakwah keagamaannya pada kala itu. Sebab pada saat itu masyarakat tertarik dengan kesenian. Bahkan hingga sampai saat ini tradisi tersebut dilestarikan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Sumenep. Tembang Macapat dijadikan sebagai tradisi *rokat* (selamatan) oleh masyarakat Sumenep, karena dianggap nilai-nilai tuntunan dan tontonan tembang macapat dapat membawa banyak manfaat bagi masyarakat, yang terkandung dalam makna yang tersirat pada *layang* (cerita) tembang macapat. Dari kegelisahan fenomena tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami, menganalisis dan menjelaskan prosesi, serta makna tembang macapat dalam tradisi *rokat* pernikahan di Desa Pinggir Papas Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan penelitian ini menggunakan teori George Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik, dalam Teori Interaksionisme Simbolik Mead menitik fokuskan pada interaksi dan simbol. Prosesi *Rokat* dilakukan ketika *panegghes* selesai membacakan layang (cerita) tembang macapat, dilanjut dengan menyajikan sesajen untuk *rokat* dan untuk prosesi siraman pada anak yang di *rokat*. Prosesi siraman dilakukan karena dipercaya oleh masyarakat Desa Pinggir Papas dapat membersihkan dan menjauhkan anak yang di *rokat* dari bala' dan hal-hal buruk lainnya. Dan makna pembacaan tembang macapat dianggap oleh masyarakat memiliki banyak fungsi, yaitu fungsi keagamaan yang mana tradisi macapat ini memuat unsur nilai keagamaan di dalamnya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan dan juga ketaqwaan kepada Allah. Tradisi macapat dipercaya bisa membawa keselamatan dan juga sebagai sarana mendatangkan rezeki bagi seseorang yang menyelenggarakannya. Oleh karena itu, Tembang macapat dijadikan sebagai Tradisi *Rokat* pernikahan karena dianggap makna dari tembang macapat banyak manfaatnya.

Kata Kunci: Tembang Macapat, Tradisi *Rokat*, Pernikahan.



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Tuhan YME atas segala rahmat dan hidayat serta kesehatan yang telah diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Makna Tembang Macapat dalam Tradisi *Rokat* Pernikahan di Desa Pinggir Papas Sumenep” sebagai sebuah syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Sholawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw sebagai tauladan kita semua.

Bagi peneliti untuk perampungan skripsi ini bukanlah suatu hal yang mudah, sehingga membutuhkan sebuah konsentrasi dan keseriusan serta membutuhkan waktu dalam pengerjaannya. Melihat dari penyelesaian skripsi ini bukan hanya sekedar formalitas akademik semata, melainkan berlandaskan dengan tanggung jawab ilmiah. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Kepada seluruh anggota keluarga, terutama kepada kedua orang tua, Bapak Mazsar dan Ibu Siti Hayani, karena kasih sayang serta kebutuhan materil berupa keuangan selama menulis tercukupi yang akhirnya terselesaikan mensupport peneliti dalam melakukan penelitian skripsi. Terima kasih atas didikan dan juga tidak pernah berhenti mendoakan.
2. Kepada Ibu Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M. Fil.I sebagai pembimbing skripsi ini, terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, masukan, saran,

serta arahan selama proses pembuatan Skripsi. Terima kasih dan juga mohon maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat perkataan serta penulisan penelitian yang tidak sesuai dengan harapan.

3. Kepada Bapak Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA, M sebagai sekretaris Prodi Studi Agama-agama yang selalu sabar dalam membimbing setiap tahap yang dibutuhkan dalam perjalanan penulisan skripsi ini serta juga motivasi agar dapat menyelesaikan tugas akhir tepat waktu.
4. Kepada bapak Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, terima kasih atas segala bentuk arahan yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi tepat waktu.
5. Terima kasih kepada seluruh jajaran dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah membantu baik dari segi keilmuan dan pengalaman lapangan, tanpa kehadiran seluruh dosen peneliti tidak akan bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
6. Kepada Bapak Abdul Hayat selaku Kepala Desa Pinggir Papas dan juga Sekretaris Desa Mahfud Riyadi, yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di Desa Pinggir Papas dan juga memberikan beberapa informasi mengenai Desa Pinggir Papas. Bapak H.Mustar, Bapak Suhrawi, Bapak Talimin dan Bapak Durahman, sebagai *Panegghes Macapat* (orang yang mengartikan) dan Bapak Aburani sebagai penyelenggara *Rokat*, yang telah berkenan untuk memberikan berbagai ilmu, wawasan dan juga membimbing

serta menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui oleh peneliti hingga dapat memahami dan juga menyelesaikan penulisan skripsi ini.

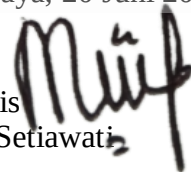
7. Kepada saudara saya Abdul Muis, Dwi Riska, Arina, Sundari, Timtim, Mia, Auliyah, dan Cici juga seluruh teman-teman Famous dan KKN'17 Sumenep yang selalu memberikan semangat, menghibur dan juga tempat diskusi dalam proses penyelesaian Skripsi ini.

8. Kepada seluruh teman-teman Studi Agama-agama angkatan 2017 terutama untuk Lilis Cahyati, Nita, Dini, Charisma, Ayik, Eka, dan Vita atas segala support dan penghibur disaat lelah dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini. Trima kasih sudah menjadi bagian dari cerita hidup dan mau menerima keluh kesahku dari awal kuliah hingga sampai dititik ini. Dan terima kasih kepada teman-teman sudah meluangkan waktunya untuk selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas seluruh pihak yang membantu dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat beserta karunianya dalam setiap amal kebaikan kita serta diberikan balasan yang setimpal. Amin.

Surabaya, 20 Juni 2021

Penulis  
Mila Setiawati



## DAFTAR ISI

|                                                            |      |
|------------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL.....                                         |      |
| PENYATAAN KEASLIAN.....                                    | iii  |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....                               | iv   |
| PENGESAHAN SKRIPSI .....                                   | v    |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....               | vi   |
| MOTTO.....                                                 | vii  |
| ABSTRAK .....                                              | viii |
| KATA PENGANTAR .....                                       | ix   |
| DAFTAR ISI .....                                           | xii  |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                    | 1    |
| A. Latar Belakang .....                                    | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                                   | 5    |
| C. Tujuan Penelitian.....                                  | 5    |
| D. Manfaat Penelitian.....                                 | 6    |
| E. Penelitian Terdahulu .....                              | 6    |
| F. Metodologi Penelitian.....                              | 11   |
| G. Sistematika Pembahasan.....                             | 15   |
| BAB II KAJIAN TEORI.....                                   | 17   |
| A. Macapat Dalam Pandangan Teoritik.....                   | 17   |
| B. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead..... | 27   |

|                                                                                                                                                      |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| C. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blummer .....                                                                                              | 32 |
| BAB III Penyajian Data Hasil Penelitian .....                                                                                                        | 36 |
| A. Profil Desa Pinggir Papas .....                                                                                                                   | 36 |
| B. Tembang Macapat di Desa Pinggir Papas.....                                                                                                        | 41 |
| C. Jenis-Jenis Tembang Macapat di Desa Pinggir Papas .....                                                                                           | 43 |
| D. Makna Tembang Macapat bagi Masyarakat Pinggir Papas .....                                                                                         | 45 |
| E. Prosesi <i>rokat pandhaba</i> di Desa Pinggir Papas.....                                                                                          | 48 |
| BAB IV ANALISIS DATA .....                                                                                                                           | 58 |
| A. Makna Simbolik Tradisi <i>Rokat</i> Perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blummer<br>58                                                     |    |
| B. Makna Tembang Macapat dalam Prosesi <i>Rokat</i> Pernikahan di Desa Pinggir Papas<br>Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead ..... | 61 |
| BAB V PENUTUP .....                                                                                                                                  | 67 |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                                                  | 67 |
| B. Saran.....                                                                                                                                        | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                                                                                 | 69 |
| LAMPIRAN .....                                                                                                                                       | 75 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan warisan dan suatu hal yang wajib dijaga dan dilestarikan keberadaanya. Yang mana di Indonesia sendiri menjadi Negara yang kaya akan keberagamaannya, mulai dari budaya, ras, suku, agama, bahasa, semua beragam. Tidak heran jika kemudian Indonesia dijuluki sebagai Negara yang demokrasi, karena memiliki rasa toleransi beragama yang sangat tinggi.<sup>1</sup> Masyarakatnya yang multikultural, yang terbukti dari perbedaan agama dan budaya. Bahkan di masing-masing daerah memiliki ciri khas, juga corak budaya yang berbeda.

Banyaknya suatu kebudayaan di Indonesia, lantas tidak menjadikan hal tersebut menjadi suatu perpecahan dikalangan masyarakat yang kultural. Tetapi, dengan adanya suatu perbedaan budaya tersebutlah yang memperkokoh rasa saling menghargai, menghormati. Budaya yang beragam justru semakin berkembang dikalangan masyarakat modern saat ini,<sup>2</sup> sebab budaya yang ada disetiap daerah masih dilestarikan dan dijaga oleh para pewaris kebudayaan tersebut. Sebab budaya adalah suatu hal yang turun-

---

<sup>1</sup> Laode Monto Bauto, Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama), *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, Desember 2014. 6-7.

<sup>2</sup> Edhy Rustan, *Budaya Leluhur dalam Memperkokoh Tatanan Masyarakat di Era Globalisasi*, diakses dari <https://osf.io/preprints/inarxiv/a65fm/Artikel> pada 27 October 2020.

temurun yang dimana eksistensinya harus tetap dijaga, dilindungi dan dilestarikan.<sup>3</sup>

Budaya atau tradisi bukan sesuatu yang kuno, meskipun terbilang warisan dari para leluhur, namun terkadang di dalam suatu budaya atau tradisi memiliki makna dan arti serta nilai-nilai moral yang memberikan pengetahuan kehidupan keagamaan, yang bersumber dari para leluhur.<sup>4</sup> Contoh saja seperti wali songo yang menggunakan tradisi Tembang macapat dalam menyebarkan misi dakwah keagamaannya pada kala itu. Sebab pada saat itu masyarakat tertarik dengan kesenian. Oleh sebab itu, Walisongo memanfaatkan moment pada saat itu dan menggunakan Tradisi Tembang Macapat dalam proses menyebarkan agama Islam. banyak sekali pelajaran yang bisa dipetik dari perjuangan para wali dan juga para leluhur, bahwa dibalik suatu tradisi ada suatu pengetahuan dan juga pesan-pesan moral yang terselip di dalamnya.

Seperti halnya tradisi Tembang Macapat. Tembang Macapat merupakan salah satu warisan budaya yang ada di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep (Madura) yang mana dalam tradisi Tembang Macapat sendiri menggunakan bahasa Jawa yang kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Madura.<sup>5</sup> Tradisi Tembang Macapat tersebut masih dilestarikan, karena pada hakikatnya budaya tersebut merupakan suatu hal yang seharusnya wajib hukumnya dijaga, dilestarikan, terutama oleh masyarakat di Desa

<sup>3</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta :Kanisius, 1992), 10.

<sup>4</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1988), 27.

<sup>5</sup> Agus Mariyanto, *Kajian Struktural dan Fungsi Tembang Macopat dalam Naskah Jatiswara di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep*, (Skripsi, Fakultas Sastra dan Bahasa, dan STKIP PGRI Sumenep, 2014). Diakses dari <http://repository.stkipgrisumenep.ac.id/id/eprint/140> pada 27 October 2020.



Pinggir Papas sendiri. Namun, pemuda/i generasi muda saat ini justru cenderung memilih hal baru, sehingga minim sekali generasi pemuda memiliki keinginan dan juga kemauan meneruskan dan meminati budaya yang ada seperti tradisi Tembang Macapat.

Dalam pembacaan Tembang Macapat banyak hal-hal yang disampaikan dan mengandung arti yang luas, diantaranya mengenai cerita yang beragam yang bersumber dari cerita pada zaman dahulu, Cerita para nabi, cerita tokoh sejarah, dan kisah yang diambil dari kisah para leluhur yang berisi pitutur dan nasehat.<sup>6</sup> Dalam praktiknya, macapat adalah seni berbicara yang berlangsung dalam rangkaian upacara adat, kegiatan keagamaan, dan kegiatan penting serta aktivitas budaya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Pinggir Papas.

Selain tembang macapat sebagai suatu kesenian, tapi juga dianggap suatu hal yang dapat menggali suatu pengetahuan, sejarah, nilai-nilai moral serta nilai kearifan lokal. Isi dari tembang macapat itu sendiri menjadi suatu pengetahuan makna hidup dan kebaikan. Naskah yang dibacakan tembang macapat pun sangat beragam seperti, cerita Nabi Yusuf, Isra'mi'aj (maulid nabi), dan masih banyak cerita-cerita lain yang mengandung moral dan pelajaran kehidupan. Manfaat dan nilai yang bisa dipetik dari isi teks naskah tembang macapat ini sangat banyak, dimana didalam teksnya berisikan mengenai manusia pasti akan mati, tembang macapat peninggalan waliullah, salah satu prasarana wali songo dalam penyebaran agama islam pada masanya,

---

<sup>6</sup> Sastrodiwirjo, *Tembang Macapat Madura*, (Surabaya : Karunia, 2008), 7.



dan para sunan muria, sunan bonang, dll.<sup>7</sup> Perpaduan budaya Jawa dan Islam dalam tradisi Tembang Macapat di Desa Pinggir papas, dapat dilihat dengan adanya sesajen, kembang dan pakaian adat, pada saat pelaksanaan tradisi berlangsung.<sup>8</sup>

Dalam hal ini penulis akan meneliti suatu budaya atau tradisi yaitu Tembang Macapat, tidak cukup hanya dengan pemahaman yang sepintas, namun juga membutuhkan usaha agar dapat memahami seperti apa kandungan serta isi dan pesan yang disampaikan, sehingga timbulnya anggapan, berprasangka, serta ketidakperdulian terhadap budaya Tembang Macapat tidak menjadi faktor utama rusaknya kelestarian dari budaya tembang macapat.

Pelaksanaan tradisi atau budaya di Desa Pinggir Papas yang sudah berlangsung secara turun-temurun, yang didalamnya mengandung ajaran Islam dan nilai-nilai moral, telah membentuk masyarakat Desa Pinggir papas menjadi masyarakat yang mempunyai prinsip saling menghargai dan menerima budaya lain tanpa harus menghilangkan adat-istiadat atau tradisi yang ada.<sup>9</sup> Saya sebagai peneliti menganalisis serta meneliti bagaimana bisa mendapat pemahaman, untuk kemudian bisa memahami makna dari yang disampaikan pada saat naskah Tembang Macapat dilantunkan, seperti apa

<sup>7</sup> Edi Susanto, Tembang Macapat Dalam Tradisi Islami Masyarakat Madura, *Artikel*, Stain Pamekasan Madura, 2012.

[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=makna+pelestarian+seni+tembang+macapat+madura+di+desa+tambaagung+ares+kecamatan+Ambunten+Kabupaten+sumenep&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3D9quXBJ6Aw\\_0J](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=makna+pelestarian+seni+tembang+macapat+madura+di+desa+tambaagung+ares+kecamatan+Ambunten+Kabupaten+sumenep&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D9quXBJ6Aw_0J)

<sup>8</sup> Salamet Wahedi, *Selayang Pandang Pinggir Papas dan Tradisinya*, (Sumenep, 2016), 11.

<sup>9</sup> Musleh, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Macapat, *Jurnal Kariman*, Vol. 06, No.1, Juni 2018, 9.

nilai-nilai moral yang terkandung, yang tersampaikan dalam pembacaan tembang Macapat.

Penyelenggaraan Tembang macapat selain bertujuan untuk menjunjung tinggi warisan para leluhur, ajaran ajaran yang ada dalam tembang macapat juga dinilai masih relevan dengan budaya masyarakat, karena nilai-nilai tuntunan dan tontonan tembang macapat dianggap dapat membawa manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, Tembang Macapat di Desa Pinggir Papas dijadikan sebagai ritual *Rokat* pernikahan, karena masyarakat menganggap Tradisi Tembang Macapat memiliki makna tersirat yang ada dalam layang (cerita) tembang macapat.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan Latar Belakang di atas, maka penulis menyusun beberapa Rumusan Masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Prosesi *Rokat* Pernikahan di Desa Pinggir Papas Sumenep?
2. Bagaimana Makna Tembang Macapat dalam Tradisi *Rokat* Pernikahan di Desa Pinggir Papas Sumenep?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya Rumusan Masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis Prosesi dan juga Persiapan *Rokat* Pernikahan di Desa Pinggir Papas.
2. Untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis tentang makna serta hubungan tembang macapat dengan tradisi *Rokat* Pernikahan di Desa PinggirPapas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan Rumusan Masalah dan Tujuan yang tertulis diatas, maka penulis memberikan beberapa manfaat terkait dengan masalah yang dibahas, antara lain:

##### **1. Secara teoritik**

Dalam penelitian ini, diharapkan membawa manfaat bagi para akademisi di bidang pengetahuan keagamaan dan budaya, serta menjadi pengembangan keilmuan di Studi Agama-Agama, khususnya mata kuliah agama dan budaya lokal, sosiologi agama dan studi ritual keagamaan. Disamping itu penelitian ini agar dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan yang baru, serta menambah telah pustaka yang ada.

##### **2. Secara praktis**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya mengenai Tembang Macapat yang tidak hanya di Madura tetapi juga di daerah lain yang mana Tembang Macapat merupakan Tradisi turun-menurun dan dilestarikan hingga sampai saat ini. Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai langkah untuk kelulusan dan meraih gelar Serjanah Agama (S.Ag).

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Beberapa tulisan yang telah diterbitkan dalam bentuk buku maupun jurnal-jurnal hasil penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang searah dengan apa yang peneliti teliti. yang dapat memberikan informasi kepada peneliti, yang ditemukan beberapa seperti:

Dalam jurnal yang ditulis oleh Hermien Kusmayati dan Suminto Asayuti, dengan judul *Eksistensi Sastra Lisan Mamaca Di Kabupaten Pamekasan, Madura*, Vol. 13, No.1, 2014. Di dalam Jurnal ini menjelaskan, secara konseptual *mamaca* atau macapat merupakan membaca teks atau suatu kisah yang bersumber pada naskah yang sudah ada sejak dulu. Di kabupaten Pamekasan yang melakukan atau membacakan teks macapat tersebut pada saat aktivitas pertunjukannya yaitu para laki-laki, dimana kegiatan dilakukan dengan berkumpul dan saling bergantian membaca teks naskah macapat, dimana setiap perorangan memiliki peran masing-masing, ada yang membacakan teks atau naskah mamaca dengan bahasa jawa, atau bahasa Madura, kemudian ada yang menerjemahkan atau memberikan pengertian. Dimana seseorang yang menerjemahkan biasanya disebut dengan *Paneggehes*. Untuk menjadi seorang *panegghes* tidaklah mudah, harus belajar dan mengkaji dahulu naskah macapat kemudian baru seseorang tersebut bisa menerjemahkan atau menjadi seorang *Paneggehes*.<sup>10</sup> Jadi penelitian ini sama dengan apa yang diteliti oleh penulis, Naskah *mamaca* yang ditembangkan berupa bahasa jawa yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Madura, namun perbedaan yang ditemukan dalam pembahasan penulis membahas Prosesi dan juga Makna Tembang Macapat dalam Tradisi Roket Pernikahan. Sedangkan, dalam jurnal tersebut membahas mengenai Eksistensi Sastra Lisan Mamaca.

<sup>10</sup> AM Hermein Kusmayati dan Suminto A Sayuti, Eksistensi Sastra Lisan Mamaca Di Kabupaten Pamekasan Madura, *Jurnal : Litera*, Vol. 13, No.1, April 2014, 04.  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Kusumayati%2C+AM.+Hermien+dan+Suminto+A.+Sayuti.+2014,+%E2%80%9CEksistensi+Sastra+Lisan+Mamaca+di+Kabupaten+Pamekasan+Madura%E2%80%9D%2C+Litera+Volume+13+Nomor+1+April.&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kusumayati%2C+AM.+Hermien+dan+Suminto+A.+Sayuti.+2014,+%E2%80%9CEksistensi+Sastra+Lisan+Mamaca+di+Kabupaten+Pamekasan+Madura%E2%80%9D%2C+Litera+Volume+13+Nomor+1+April.&btnG=)

Dalam jurnal yang ditulis oleh Asmaun Sahlan dan Mulyono, dengan judul *Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat*, Vol. 14, No. 1, 2012. Di dalam jurnal ini menjelaskan Tembang macapat tidak hanya dipopulerkan atau diciptakan oleh satu orang, tetapi oleh para wali dan juga bangsawan. Para wali yang menciptakan yaitu diantaranya Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Kali Jaga, Sultan Adi Eru Cakra, Sultan Pajang, Sultan Adipati Nata Praja. Sejak islam datang, masa perkembangannya sangat pesat dan tersebsar luas tidak hanya di jawa tetapi diluar jawa juga berkembang seperti di bali, Madura, dll. Kemudian juga dengan pengaruh islam mempengaruhi isi teks atau naskah yang terkandung dalam tembang macapat, dimana kemudian isinya mengandung ajaran islam serta pengetahuan moral, etika dan lain-lain, yang terkandung dalam naskah macapat. Tembang macapat berkembang pesat karena lahir dan berkembang pada kerajaan islam dan juga para wali songo.<sup>11</sup> Di dalam penelitian ini membahas mengenai asal mula penyebaran agama islam dengan menggunakan prasarana tembang macapat, dan yang pertama mengenalkan atau mempopulerkan yaitu para wali. Persamaannya dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai isi teks tembang macapat yang mana di dalamnya mengandung makna nilai keagamaan.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Nisa Rafiatun, dengan judul *Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat*, Vol. 17, No.2, 2018. Di

<sup>11</sup> Asmaun Sahlan dan Mulyono, *Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat*, *Jurnal : el Harakah*, Vol. 14, No. 1, 2012, 05.  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Makna+tembang+macapat+dalam+islam&oq=Tembang+macapat+](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Makna+tembang+macapat+dalam+islam&oq=Tembang+macapat+)

dalam jurnal ini menjelaskan macapat jika ditinjau dari segi agama islam, tembang macapat sudah digunakan sejak pada zaman wali songo, dimana tembang macapat menjadi salah satu unsur dakwah pada saat itu dengan cara berseni. Tujuan penyebaran islam dengan berseni atau dengan ditembangkan agar masyarakat mudah menerima dengan ajaran islam. Dengan itu wali songo menyebarkan agama islam dengan cara berseni, dimana masyarakat pada zaman itu sangat menyukai kesenian. Seperti wayang kulit, seni ukir, seni music, tembang macapat, puisi tradisional dll. Oleh sebab itu, wali songo dalam misi dakwahnya menyebarkan agama islam yaitu dengan cara ditembangkan, melihat pada zaman itu sebelum masuknya agama islam masyarakat sangat senang sekali dengan seni, dengan begitu para wali songo memanfaatkan zaman tersebut dengan menyebarkan agama islam dengan Kesenian Tembang Macapat.<sup>12</sup> Di dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang ditulis oleh penulis sama sama membahas tentang nilai keagamaan dalam tradisi tembang macapat. Nilai keagamaan yang ada didalam tradisi tembang macapat bukan hanya di teks macapat yang ditembangkan, tetapi juga dalam beberapa kegiatan atau acara yang ada tradisi tembang macapat, seperti perayaan pernikahan, selamatan, maulid nabi, dll.

Dalam karya ilmiah yang ditulis oleh Prasetyo Adi Wisnu Wibowo, dengan judul *Nilai-nilai Islam dalam Teks Tembang Macapat Karya Ranggawarsita*, 2016. Di dalam karya ilmiah tersebut menjelaskan Tembang

<sup>12</sup> Nisa Rafiatun, Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat, *Jurnal : Millah*, Vol. 17, No.2, Februari 2018, 08.  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Makna+tembang+macapat+dalam+islam&oq=Tembang+macapat+#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DgG79j6ddXzcJ](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Makna+tembang+macapat+dalam+islam&oq=Tembang+macapat+#d=gs_qabs&u=%23p%3DgG79j6ddXzcJ)



Macapat karya Ranggawarsita mengangkat mengenai ajaran dan amanat-amanat islam, yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan pada diri tentang pendidikan moral serta budi pekerti. Tembang macapat sebagai sarana dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan budi pekerti, serta kewaspadaan dalam menjalani hidup. Dimana didalam tembang macapat banyak sekali naskah yang mengandung nasihat seperti mengenai, etika, kebijaksana, rasa sabar, jujur, amanah, yang mencerminkan nilai-nilai yang baik menurut islam.<sup>13</sup> Di dalam karya ilmiah tersebut ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, di dalam karya ilmiah tersebut menggunakan karya Ranggawarsita yang penuh dengan amanat yang dijadikan sebagai sarana menanamkan budi pekerti, dan sikap religious. Sedangkan penulis fokus dalam makna Tembang Macapat baik didalam teks yang ditembangkan ataupun dalam kegiatan-kegiatan tradisi tembang macapat.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Nadia Ilfah Hanifah, dengan judul *Makna Simbolik Ritual Macapat Aliran Kepercayaan Kiblat Papat Limo Pancer di Candi Kalicilik Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar*, 2020. Dalam skripsi tersebut menjelaskan Upacara macapat adalah ritual *Sedulur Papat* yang mana dilaksanakan pada malam hari Jum'at legi. Para pengikut ritual macapat *Kiblat Sedulur Papat* mempercayai bahwasanya ritual tersebut dapat mempererat tali silaturahmi terhadap saudara dimana terdiri dari empat

---

<sup>13</sup> Prasetyo Adi Wisnu Wibowo, Nilai-nilai Islam dalam Teks Tembang Macapat Karya Ranggawarsita, *Artikel* : Universitas Sebelas Maret, November 2016, 10.  
[https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=Makna+tembang+macapat+dalam+islam&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=Makna+tembang+macapat+dalam+islam&hl=id&as_sdt=0,5)

golongan : *kakang kawah, adi ari ari, puser dan getih*. Dipercaya dari empat golongan tersebut dapat membawa dampak positif yang bisa melancarkan sebuah tindakan manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Setiap mengatasi persoalan hidup, dapat menjauhkan dari hal-hal yang negatif, menambah rezeqi, dan menjaga diri dari lahir sampai akhir hayat.<sup>14</sup> Di dalam skripsi tersebut terhadap persamaan dengan yang diteliti oleh penulis, yaitu sama-sama meneleki tentang macapat, namun terdapat perbedaannya jika penulis meneliti makna Tembang Macapat dalam Tradisi Roket Pernikahan, sedangkan skripsi diatas membahas tentang macapat sebagai aliran.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1) Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana dapat menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena serta realita keadaan yang ada dilapangan. Adapun bentuk dari penelitian kualitatif ini merupakan jenis penelitian yang memiliki ciri khas ke-naturalannya atas objek yang dikaji. Sehingga menjadikan suatu penelitian yang realistis sesuai dengan data dilapangan dan juga makna peristiwa yang terjadi.<sup>15</sup> Sehingga hasil dari penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu fakta-fakta mengenai objek dilapangan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif ini memberikan suatu gambaran dan suatu temuan dari hasil

<sup>14</sup> Nadia Ilfah Hanifah, Makna Simbolik Ritual Macapat Aliran Kepercayaan Kiblat Papat Limo Pancer di Candi Kalicilik Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar, (Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 06.

<sup>15</sup> Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi), *Jurnal*, 2018. 2.



pengamatan sesuai dengan kejadian yang ada di lapangan itu sendiri dan juga memberikan suatu wawasan yang baru terhadap peneliti.

Pendekatan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan Sosiologi.<sup>16</sup> Dimana pendekatan sosiologi bertujuan agar menemukan pemahaman langsung mengenai objek yang diteliti dengan titik fokus yaitu masyarakat. Melalui interaksi dan wawasan yang diperoleh dari masyarakat mengenai tradisi *rokat* dan juga makna tembang macapat bagi masyarakat, peneliti mampu menyajikan keterangan secara luas dan juga kemudian melahirkan wawasan yang luas baik bagi peneliti sendiri maupun orang lain yang dituangkan dalam skripsi ini.

Dengan adanya pendekatan tersebut agar dapat memperoleh data serta informasi yang jelas, dari fenomena yang sebenarnya di lapangan dengan pengumpulan data secara rinci dan jelas.

## 2) Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber datanya merupakan para *Panegghes* atau Pengasepuh Tembang Macapat Desa Pinggir Papas Sumenep. Sedangkan, data pada penelitian meliputi :

### a. Data Primer

Data primer pada penelitian berbentuk beberapa catatan dan beberapa foto di lapangan, hasil wawancara atau interview dengan *Panegghes* atau Pengasepuh Tembang Macapat, serta dokumentasi.

### b. Data Sekunder

<sup>16</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 145.

Data sekunder berupa foto-foto serta buku-buku panduan yang dimiliki oleh *Panegghes* atau Pengasepuh Tembang Macapat, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan Makna Tembang Macapat dalam Tradisi *Rokat* Pernikahan.

### 3) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu dengan melakukan Observasi, Wawancara, dan juga Dokumentasi :

- a. Observasi yang dilakukan dengan mengamati secara langsung pada saat prosesi Tembang Macapat dan juga Prosesi *Rokat* Pernikahan. Dengan begitu peneliti mendapatkan banyak data dan informasi yang komplit mengenai objek dalam yang diteliti.
- b. Wawancara dilakukan secara langsung, namun dalam situasi pandemi seperti ini peneliti dan juga nara sumber tetap mematuhi protokol kesehatan, demi untuk memperoleh data yang lebih luas, akurat dan detail, mengenai makna Tembang Macapat dalam Tradisi *Rokat* Pernikahan.
- c. Dokumentasi yaitu dengan mendokumentasikan pada saat prosesi Tradisi Tembang Macapat hingga pada saat *Rokat* berlangsung dan juga mempelajari dokumen atau data tertulis yang ada, yang dimiliki oleh *Panegghes* atau Pengasepuh Tembang Macapat.

### 4) Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini Menggunakan analisis kualitatif . yang mana bersifat induktif. Dengan data yang telah diperoleh,

kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.<sup>17</sup> Dengan dirumuskannya data berdasarkan hipotesis, dengan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti harus melakukan reduksi data, yaitu dengan menentukan data-data yang penting yang kemudian terkait dengan penelitian. Kemudian, peneliti mulai menyatukan data-data yang ada kaitannya dengan tema penelitian. kemudian peneliti menyajikan data (*data display*). Dimana dalam menyajikan data-data diatur segala sesuatu susunan-susunan dalam suatu kolom matriks khusus data kualitatif, dengan begitu peneliti akan mudah memahami dan menguasai data hasil dari penelitian. dan proses menyimpulkan, data yang sudah disusun oleh peneliti kemudian diberi kesimpulan akhir, data yang begitu banyak disimpulkan menjadi suatu kesimpulan akhir dari suatu penelitian.

Karena peneliti mengaitkan dengan teori Interaksionisme Simbolik melalui analisa pendekatan kualitatif. Peneliti langsung melihat suatu fenomena dengan secara langsung melakukan suatu komunikasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Dan melakukan teknik analisis data penelitian yang menggunakan penyajian data dengan sumber-sumber referensi yang akan dikaitkan dengan suatu fenomena di lapangan. Sehingga peneliti dapat menemukan suatu kesimpulan permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini.

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*: ( Jakarta: Rineka Cipta,1992), 134

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah proses penelitian dan membuat laporan, maka disusun sistematika pembahasan sebagaimana berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan dengan sub bahasan dalam latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metodologi penelitian, penelitian terdahulu atau telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian teori tokoh yang akan peneliti fokuskan tradisi yang diteliti. Kajian Teori yang digunakan yaitu Interaksionisme Simbolik teori George Herbert Mead dan Herbert Blummer yang mana teori tersebut sinkron dengan objek penelitian yaitu mengenai interaksi dan juga Simbolik pada Tradisi *Rokat*.

Bab ketiga berisi mengenai suatu pembahasan lokasi penelitian yang menjadi suatu objek penelitian, Ekonomi Sosial Masyarakat, Pendidikan Masyarakat, Sosial Keagamaan, tembang macapat dan jenis-jenis Tembang Macapat di Desa Pinggir Papas, makna tembang macapat dan prosesi *rokat pandhaba* di Desa Pinggir Papas.

Bab keempat berisi tentang suatu jawaban data penelitian dan analisis sebagai berikut: Makna Simbolik Tradisi *Rokat* Perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blummer serta, Makna Tembang Macapat dalam Prosesi Rokat Pernikahan di Desa Pinggir Papas Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead .

Bab kelima, pada bab yang terakhir ini merupakan ujung pembahasan dari skripsi yang ditulis oleh Penulis. Dan di dalamnya berisi tentang topik beserta kesimpulan dari seluruh pembahasan yang sudah Penulis sebagai peneliti.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Macapat Dalam Pandangan Teoritik

##### 1. Pengertian Tembang Macapat

Mengenai pengertian Tembang Macapat ada beberapa pengertian yang berbeda, hingga saat ini tidak ada pengertian yang spesifik terkait pengertian macapat, diantara para peneliti dan para ahli sastra dan budaya belum ada persamaan pendapat secara padu dan tegas. Jika dicermati ada beberapa pengertian mengenai pengertian macapat yaitu disebut Panca Grahita yaitu lima hal yang menjadi alasan mengapa disebut Macapat.<sup>18</sup>

Pertama, dari sisi etimologi dari masyarakat yaitu, bahwa macapat berasal dari kata *maca papat-papat* yang mana istilah tersebut dapat dinalar, Karena pada saat membaca macapat hampir selalu silabik, empat suku kata, lalu bernafas. Pendapat lain, macapat berasal dari kata *maca* dan *empat* yaitu membaca empat-empat baris.

Kedua, ada pendapat yang mengatakan bahwasanya macapat itu berkaitan dengan cara melagukan dengan gregel. Arti dari kata gregel sendiri yaitu pemanjangan suara dengan penuh estetis, naik dan turun.

Ketiga, macapat berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu berasal dari kata *waca* yang berarti *klesik-klesik*. Sedangkan Kata *waca* dalam bahasa jawa

---

<sup>18</sup> Mawardi Marwanto, *Tuntunan Sekar Macapat*, (Solo : Tiga Serangkai, 1989), 13.

kuno yang berubah menjadi kata *maca*, *pat* yang berasal dari kata *patha* yang berarti *bacaan*. Macapat diartikan wacan dengan cara klesik-klesik, tetapi berbeda para Era saat ini, sudah tidak cocok lagi. Bahkan macapat saat ini sudah dibaca atau ditembangkan dengan keras. Pengertian Macapat diartikan sebagai bentuk pujian yang ditunjukkan kepada Tuhan. Dimana macapat ada pertama kali seiring islam masuk. Oleh karena itu, pada zaman dahulu macapat dijadikan sebagai prasarana untuk menyebarkan agama islam.

Keempat, macapat berasal dari kata *maca sipat* yang artinya membaca sifat-sifat manusia. Sifat-sifat manusia sendiri terdiri dari empat macam yaitu, amarah, aluamah, supiah, dan mutmainah. Apabila seseorang bisa mengerti mengenai empat macam sifat dasar manusia, maka orang tersebut akan hidup selamat. Membaca empat sifat manusia tersebut sering diungkap di dalam tembang macapat, dan didalam macapat juga mengandung ajaran-ajaran sufisme yang menjadi tumpuan acuan tembang macapat.

Kelima, dari semua pendapat di atas mengenai pengertian macapat dapat dinalar. Oleh sebab itu, sampai saat ini pendapat-pendapat tersebut yang dijadikan acuan, sebab pengertian macapat sendiri yang sampai saat ini belum bisa dispesifikan. Tetapi yang penting, memahami isi macapat dengan cara mengartikan isi dari macapat yang ditembangkan.



Di dalam Tembang Macapat ada aturannya yaitu, guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Guru gatra yaitu jumlah baris gatra dalam satu bait pada tembang. Guru wilangan yaitu jumlah suku kata wanda dalam setiap baris gatra tembang. Sedangkan guru lagu yaitu, jatuhnya suara vocal pada setiap akhir baris gatra.<sup>19</sup>

Tradisi tembang macapat pada hakikatnya dapat diartikan sebagai suatu situs ideologis yang mana didalamnya berbagai ideologi saling berkolaborasi, saling melengkapi, saling memperkaya hingga akhirnya mencapai suatu keseimbangan dalam hubungan harmoni didalam suatu masyarakat yang dibingkai menjadi estetisasi suatu pertunjukan. Oleh karena itu, tradisi tembang macapat dapat dipahami mengapa dianggap sebagai bentuk seni pertunjukkan. Tembang macapat memposisikan dan juga mengikuti perkembangan zaman, sifatnya yang dinamis hingga sampai saat ini mampu menyeimbangkan sesuai dengan zaman.

Tradisi tembang macapat bisa juga disebut sebagai tradisi *lisan macapat* yang mana tradisi tembang macapat tersebut memiliki keterikatan antara tradisi tembang macapat di Madura dengan tembang macapat yang berkembang di Jawa. Kitab yang dibaca dalam tradisi macapat merupakan kitab yang berisi aksara Arab *Pegon* dan terdiri dari campuran beberapa bahasa yaitu Jawa Kuno, Jawa Baru, dan Madura Kromo. Tradisi tembang macapat ini lahir dan berkembang, dijadikan sebagai prasana yang digunakan oleh masyarakat setempat sesuai dengan kebutuhan.

<sup>19</sup> Subalidinata, *Kawruh Kasusastra Jawa*, (Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara, 1994), 33.



Masyarakat Madura, yang mana dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan Islam yang sangat kuat,<sup>20</sup> Oleh karenanya, adanya tradisi Tembang Macapat sebagai salah satu bukti kuat penegas karakteristik masyarakat Madura, yang mana didalam isi teks-teks tembang macapat tersebut didalamnya memuat banyak sekali layang mulai dari cerita Nabi hingga pelajaran hidup.

## 2. Sejarah Tradisi Tembang Macapat

Tembang macapat merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang terkenal. Macapat sendiri yaitu merupakan puisi tradisional berbahasa Jawa yang disusun menggunakan aturan tertentu. Dalam penulisan Tembang macapat memiliki aturan dalam jumlah baris, dalam jumlah suku kata, ataupun bunyi sajak akhir disetiap baris yang disebut *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*.

Tembang macapat pada mulanya disenandungkan atau ditembangkan tanpa menggunakan alat music atau tanpa diiringi oleh apapun. Karena pada pembacaan tembang lebih diutamakan pada makna yang terkandung di dalam syairnya. Tetapi, dengan seiring berjalannya waktu, zaman yang semakin berkembang tembang macapat ikut berkembang, hal ini terbukti dengan ditembangkannya tembang macapat diiringi dengan nada tertentu

---

<sup>20</sup> Bouvier Helene, *La Matiere des Emotionns : Les Arts du Temps et du Spectacle Dans la Societe Madouraise (Indonesia)*, (Paris : L'Ecole Francaise D'Extreme Orient, 1994), 119.

dan juga diiringi alat musik tradisional seperti gamelan, dan alat musik tradisional lainnya.<sup>21</sup>

Tembang macapat merupakan bagian dari tembang Jawa. Tembang macapat kemudian digolongkan sebagai *tembang cilik*. Di Jawa tembang cilik dikenal sebagai *tembang tengahan* dan *tembang gedhe*. Macam-macam macapat ada sebelas macam yaitu : Pertama, *maskumambang*, Kedua, *mijil*, Tiga, *sinom*, Empat, *kinanti*, Lima, *asmarandana*, Enam, *gambuh*, Tujuh, *dandanggula*, Delapan, *durma*, Sembilan, *pangkur*, Sepuluh, *megatruh*, yang terakhir Sebelas, *pucung*.

Didalam tembang macapat berisi mengenai petuah atau wejangan atau nasihat yang disampaikan dengan bijak dan tegas. Banyak sekali didalam tembang macapat mengandung amanat dan pelajaran berharga. Pada zaman dahulu tembang macapat digunakan oleh orang tua pada zaman dahulu sebagai sarana untuk menasehati para anak-anak, sebagai salah satu sarana untuk anak-anak mereka mengerti seperti apa arti kehidupan yang sesungguhnya. Dengan melalui tembang macapat, pada masa itu ajaran agama dan juga nilai moral dari leluhur akan mudah dipahami oleh anak-anak atau pun masyarakat luas. Oleh karena itu, tembang macapat merupakan warisan leluhur yang wajib dilestarikan karena didalam tembang macapat kaya akan nilai moral maupun makna ajaran agama didalamnya.

---

<sup>21</sup> Zahra Haidar, *Macapat Tembang Jawa Indah dan Kaya Makna*, (Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 5.

Pada masa kini, tembang macapat masih dijadikan sebagai tradisi di beberapa daerah, dan masih ditembangkan pada saat acara seperti pernikahan, atau hari peringatan yang diadakan oleh orang Jawa. Begitu juga dengan di Madura terutama daerah Sumenep yang sampai saat ini masih melestarikan tradisi tembang macapat tersebut,<sup>22</sup> di Sumenep tepatnya di Desa Pinggir Papas tradisi tempat macapat ditembangkan diberbagai acara yaitu beberapa diantaranya seperti perayaan pernikahan, maulid nabi, bahkan tradisi tembang macapat dibuat acara rutin atau kumpulan pada setiap malam kamis.

Tetapi pada masa saat ini, tembang macapat tidak terlalu dikenal oleh generasi muda atau mulaiterkikis, padahal tradisi tembang macapat banyak sekali pelajaran penting yang bisa dipelajari dan bisa bermanfaat bagi kehidupan saat ini. Dimana Tembang Macapat sendiri adalah warisan leluhur budaya bangsa Indonesia. Tembang macapat yaitu sebuah karya sastra Jawa yang mana berbentuk sebuah puisi tradisional selain terkenal di Jawa tradisi tempat Macapat ini juga sudah terkenal dan berkembang diberbagai daerah seperti Bali, Sunda, dan Madura, yang sampai saat ini terus dilestarikan.<sup>23</sup>

Berbicara mengenai asal mula Tembang Macapat hingga sampai saat ini masih menjadi suatu penelitian yang ditelusuri oleh para ahli sastra dan

<sup>22</sup> Tjiptoatmodjo, *Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura Abad XVII sampai Medio Abad XIX, Disertasi* (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1983), 18-21.

<sup>23</sup> Mulyono, *Mengenal Sekelumit Kebudayaan Orang Madura di Sumenep*, (Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud, 1985).

budaya Jawa. Ada beberapa pendapat mengenai asal muasal tembang macapat yaitu tembang macapat diciptakan oleh Prabu Dewawasesa atau Prabu Banjaran Sari di Sigaluh pada tahun 1279 M. Pendapat lain mengenai tembang macapat yaitu ada yang mengatakan bahwa tembang macapat tidak berasal dari satu orang tetapi diciptakan oleh beberapa orang yaitu dari kalangan wali dan juga bangsawan. Para wali tersebut yaitu diantaranya ialah Sunan Kedaton, Sunan Giri Prapen, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Muryapada, Sunan Kali Jaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Geseng, Sunan Majagung, Sultan Panjang, Sultan Adi Eru Cakra, dan Adipati Nata Praja.<sup>24</sup>

Pada pertama kali ajaran islam masuk ke tanah Jawa, para Wali Songo menggunakan tembang macapat sebagai media dakwah dalam mengembangkan agama Islam di pulau Jawa. Syair-syair yang terkandung dalam tembang macapat banyak menyiratkan nilai-nilai ajaran agama yang ada di dalam Al-Qur'an. Contoh ayat Al-Qur'an yang ada dalam didalam macapat megatruh *Kullu nafsin dzaaiqotul maut* yang artinya berpisahanya antara ruh dan tubuh manusia.

### 3. Macam-macam Karakter Tembang Macapat

#### a. Maskumambang

*Tembang Maskumambang* yaitu mengandung filosofi hidup seorang manusia dari awal asal mula ia diciptakan. Manusia diibaratkan sebagai

<sup>24</sup> Rejomulyo, *Pengenalan sekilas Tentang Tembang Jawa*, (Yogyakarta : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sleman, 2001), 17.

embrio yang sedang bertumbuh dalam rahim sang ibunda dan masih belum diketahui jati dirinya, dan juga belum diketahui jenis kelaminnya, apakah laki-laki atau perempuan.

b. Mijil

*Tembang Mijil* Memiliki filosofi yang berupa gambaran bentuk sebuah biji atau benih yang terlahir di dunia. Dalam segi bahasa, mijil yang mempunyai arti biji atau benih. Mijil dijadikan lambang seperti awal mula perjalanan seorang manusia di dunia fana. Dianggap sebagai permulaan anak dianggap masih suci dan begitu lemah, dan dianggap membutuhkan perlindungan dari orang di sekitarnya. *Tembang mijil* mempunyai karakter keterbukan. Sebab, *tembang mijil* ini digunakan sebagai prasarana untuk menyampaikan nasehat, cerita-cerita awal mula kehidupan seseorang.<sup>25</sup>

c. Kinanti

*Tembang Kinanti* berasal dari kata *kanthi* yang mempunyai arti menggandeng atau menuntun. Filosofi dari *Tembang kinanti* sendiri yaitu mengisahkan dalam kehidupan seorang anak yang mana anak tersebut masih kecil yang masih sangat membutuhkan tuntunan hingga pada saatnya nanti dapat berjalan sendiri dengan baik di dunia.

d. Sinom

Arti kata *Sinom* memiliki arti pucuk yang baru tumbuh atau baru bersemi. Filosofi yang terkandung dalam *Tembang Sinom* yaitu menggambarkan seorang manusia yang mulai beranjak dewasa, dan

<sup>25</sup> Darusuprpta, Macapat dan Santiswara, *Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa*, No. 1, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 1989, 9.

menjadi seorang remaja. Yang memiliki tugas untuk terus menuntut ilmu dengan baik dan setinggi mungkin.

e. Asmarandana

Asmarandana memiliki arti kata *asmara* yang berartikan sebagai cinta kasih. Filosofi tembang asmarandana yaitu mengenai perjalanan hidup seseorang yang tiba waktunya untuk memadu cinta kasih dengan jodoh atau pasangan hidupnya. Pada hakikatnya kehidupan cinta merupakan bagian dari kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai dengan qaidah takdir pencintaan manusia, yaitu secara berpasang-pasangan.

f. Gambuh

Gambuh memiliki arti kata menyambungkan. Filosofi Tembang Gambuh yaitu tentang perjalanan hidup seseorang yang telah menemukan pasangan yang menjadi takdir pasangan hidupnya.

g. Dhandanggula

Dhandanggula yang berasal dari kata *dandhang* dan *Gula* yang berarti tempat sesuatu yang manis. Filosofi tembang Dhandanggula yaitu mengisahkan tentang kehidupan pasangan baru yang tengah berbahagia karena telah mendapatkan apa yang dicita-citakan.

h. Durma

Durma memiliki arti kata yaitu pemberian. Tembang durma mengandung filosofi yang mana mengisahkan tentang kehidupan yang suatu saat akan mengalami duka, selisih dan kekurangan akan suatu hal.

i. Pangkur

Kata *pangkur* yang berasal dari kata *mungkur* yang berarti pergi atau meninggalkan. Filosofi mengenai tembang *pungkur* merupakan suatu penggambaran suatu kehidupan yang seharusnya bisa menghindari berbagai hawa nafsu dan sifat angkara murka yang sifatnya mengarah kearah yang sifatnya buruk.

j. Megatruh

Kata megatruh berasal dari kata *megat* dan *roh*, yang berarti putus rohnya atau terlepas rohnya. Filosofi dari tembang megatruh yaitu tentang perjalanan hidup manusia yang telah usai di dunia atau pun telah kembali kepada sang Pencipta-Nya. Semua manusia pasti akan berpisah dari rohnya jika nanti waktunya sudah tiba, pada saat itulah manusia kembali kepada Tuhan yang Menciptakan-Nya.

k. Pucung

Kata pucung ini berasal dari kata *pocong* yang mana menunjukkan suatu kondisi seseorang yang sudah meninggal, yang dibungkus oleh kain kafan sebelum dikebumikan. Filosofi tembang pucung ini yaitu menunjukkan adanya suatu ritual yang mana bertujuan untuk melepaskan seseorang, yaitu upacara pemakaman atau dikebumikan.

#### 4. Pengertian Pernikahan

Istilah nikah berasal dari bahasa Arab yaitu ( الزكاح ). Pernikahan merupakan sebuah perintah agama yang diatur oleh syari'at Islam. Pernikahan di dalam islam disebut dengan ibadah, sebab dengan menikah menyatukan dua insan menjadi satu dalam ikatan yang sah saling membimbing kepada



kebaikan. Oleh sebab itu, di dalam Islam suatu pernikahan dianggap sebagai suatu jalan menuju kebaikan dan hubungan yang sakral, bukan hanya keluarga yang menjadi saksi namun Tuhan ikut bersaksi dan menyaksikan.<sup>26</sup>

## **B. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead**

### **1. Biografi dan Pemikiran George Herbert Mead**

George Herbert Mead dilahirkan di Massachutes, US pada tanggal 27 Februari 1863, Mead mempelajari Filsafat dan juga penerapan psikologi sosial. Mead meraih gelar sarjana muda dari Oberline Colagge pada Tahun 1883 sedangkan pada tahun 1887 mead melanjutkan pendidikan pasca serjanah di Universitas Harvard, selain belajar di Universitas Harvard, di Leipzig dan juga Berlin, Mead kemudian mendapat tawaran mengajar di Universitas Michigan, dan Mead tidak dapat menyelesaikan pasca serjanah, kemudian diundang oleh John Dewey, dan kemudian pindah ke Universitas Chicago dan menetap disana.<sup>27</sup>

Mead dikenal sebagai seseorang yang terkenal memiliki pemikiran yang original, mead juga dikenal sebagai ahli sosial psikologi dalam ilmu sosiologis. “*Mind Self and Society*” merupakan judul buku hasil karya George Herbert Mead yang paling terkenal. Yang mana didalam buku

<sup>26</sup> Ahmad Atabik, Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Yudisia*, Vol. 5, No. 2, Desember 2014.

<sup>27</sup> Adi Santoso, *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern*, (Parepare : IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 24.



tersebut mead memfokuaskan pada tiga konsep didalam bukunya mengenai teori interaksionisme simbolik.<sup>28</sup>

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain.

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Dalam bukunya “*Mind Self and Society*” mead memberikan tiga gagasan konsep yaitu Pikiran (*Mind*), diri (*Self*), dan masyarakat (*Society*).<sup>29</sup> Mead mengatakan bahwa pikiran (*mind*) secara praktis, pikiran juga melibatkan suatu proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Di dunia nyata penuh dengan masalah, oleh karena itu fungsi dari pikiranlah yang mencoba untuk mencari jalan keluar untuk menyelesaikan suatu masalah dan juga berfungsi untuk seseorang agar lebih efektif dalam menjalani suatu kehidupan. Mead mengatakan dengan pikiran, manusia dapat menyelesaikan suatu masalah yang tengah dihadapi dan juga agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan alam sekitarnya, juga relasi dengan sesama agar membuat pikiran manusia tersebut dapat berkembang dengan baik.

<sup>28</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011, 5

<sup>29</sup> Agus Maladi Irianto, *Interaksionisme Simbolik Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian*, (Semarang : Gigih Pustaka Mandiri, 2015), 6.

Mead juga mempunyai pandangan mengenai diri (*self*). Diri ini bermakna dan juga berkembang jika adanya suatu komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia. Diri dapat terbentuk melalui aktivitas dan juga hubungan sosial. Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran (*mind*), Mead mengatakan bahwasanya tubuh bukanlah diri, dan baru bisa dikatakan diri apabila pikiran sudah berkembang. Dalam perkembangan diri yaitu dapat melalui proses percakapan atau komunikasi.

Mead juga membahas mengenai masyarakat (*society*). Masyarakat merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan juga perkembangan pikiran dan diri. Jaringan hubungan sosial yang tercipta di masyarakat dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan juga kemampuan diri untuk berkembang. Interaksi antara masyarakat dapat membentuk makna bagi perilaku manusia. Pikiran dan diri tidak akan mengalami suatu perkembangan tanpa adanya suatu interaksi dengan orang lain atau masyarakat.

## 2. Pengertian Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik berasal dari dua kata yaitu interaksi dan simbolik.<sup>30</sup> Interaksi merupakan proses komunikasi antarindividu serta proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di dalam suatu masyarakat. Sedangkan simbolik berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolicos* yang berarti lambang atau bersifat melambangkan.<sup>31</sup>

Terjadinya Interaksionisme simbolik karena adanya komunikasi, antara

<sup>30</sup> Uchjana Onong Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), 184.

<sup>31</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 92.

individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dalam masyarakat.

Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk memberikan penjelasan atau memberikan suatu makna terhadap simbol-simbol yang ada pada kehidupan sosial masyarakat dalam sehari-hari. Dalam kajian sejarah juga banyak sekali simbol-simbol yang terbentuk karena adanya interaksi sosial budaya.<sup>32</sup> Interaksionisme simbolik sendiri merupakan salah satu metode penelitian budaya yang berusaha untuk mengungkap realitas perilaku manusia. Karena budaya merupakan tempat berlangsungnya interaksi antar individu yang kemudian menghasilkan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Oleh karena itu, untuk mengartikan simbol-simbol tersebut dibutuhkan teori interaksionisme simbolik agar menemukan makna dibalik simbol-simbol tersebut.

George Herbert Mead menyatakan bahwa interaksionisme simbolik tersebut memiliki ide dasar sebuah simbol, karena simbol tersebut menjadi keutamaan yang membedakan manusia dari binatang. Simbol tersebut muncul karena adanya sebuah interaksi dan juga dengan komunikasi dengan orang lain. Interaksionisme simbolik sebenarnya sudah berjalan dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai satu kesatuan yang disebut dengan masyarakat. interaksionisme antarindividu terjadi dalam suatu masyarakat karena adanya suatu proses. Proses memahami atau

---

<sup>32</sup> Debi Setiawati, Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Sejarah, *Jurnal Agastya*, Vol. 1, Januari, 2011, 4.

mempelajari tingkah laku manusia, sebab manusia bersifat maknawi atau bisa dikatakan setiap tingkah laku manusia memiliki makna dibaliknya.<sup>33</sup>

Karakteristik dasar interaksionisme simbolik yaitu suatu hubungan yang terjadi secara alamiah antar individu, individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, didalam masyarakat.<sup>34</sup> interaksionisme antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan dan sepakati bersama. Interaksionisme simbolik ini dilakukan secara sadar, dengan gerakan tubuh, yaitu dengan suara atau vokal, gerakan isyarat dan juga gerakan fisik, ekspresi tubuh, dari semua itu mempunyai arti dan makna.

Dalam berkomunikasi menggunakan kata-kata dan suara yang memiliki arti yang bisa dipahami oleh masyarakat. komunikasi menggunakan kata-kata atau suara merupakan komunikasi standar dalam relasi dengan sesama. Komunikasi ini dikatakan sebagai komunikasi simbolik. Penggunaan simbol dalam berkomunikasi bisa juga dalam proses berpikir subyektif atau reflektif. Proses komunikasi reflektif memang tidak kelihatan tetapi dapat menginspirasi kesadaran seseorang atau pikiran seseorang (mind) tentang diri. Mead mengatakan bahwasanya diri seseorang bisa berkembang apabila individu tersebut ada relasi dengan masyarakat. simbol yang dikomunikasikan dalam gerak tubuh dan juga bahasa, mengandung makna, sehingga terjadilah komunikasi dalam suatu masyarakat dan kemudian terjadilah relasi antara

<sup>33</sup>Arisandi Herman, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*, (Jakarta : IRCiSoD, 2014), 193.

<sup>34</sup> Soeroso Andreas, *Sosiologi SMA* (Jakarta : Yudhistira, 2008), 17.

satu sama lain. Dalam berinteraksi, masing-masing individu dan masyarakat sebagai aktor dan keduanya saling berhubungan, saling mempengaruhi, dan tidak bisa dipisahkan.

### C. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blummer

#### 1. Biografi dan Pemikiran Herbert Blummer

Herbert blumer lahir di St. Louis, Missouri, pada tanggal 7 Maret 1900. Blummer merupakan seorang tokoh sosiologi Amerika yang minat ilmiah utamanya yaitu interaksionisme simbolik dan juga penelitian sosial. Blummer juga pendukung psikologi sosial George Herbert Mead yang ia beri label interaksionisme simbolik. Blummer merupakan murid atau pengikut karya sosial psikologis mead mengenai hubungan antara diri dan masyarakat, dan mead sangat mempengaruhi perkembangan interaksionisme simbolik blummer.<sup>35</sup>

Blummer dipengaruhi oleh mead dalam gagasan mengenai interaksionisme simbolik sosialnya. Namun, blumer juga mempunyai gagasan pemikirannya sendiri. Tiga tema konsep pemikiran Herbert Blummer yang mendasari interaksi simbolik antara lain :

1. Manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan pada makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari interaksionisme sosial yang dilakukan dengan orang lain.

<sup>35</sup> Adi Santoso, *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern*, 27.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan dalam interaksionisme sosial yang sedang berlangsung.

Blummer menyatakan bahwasanya tindakan dan kehidupan kelompok merupakan aktivitas yang kompleks yang berlangsung secara terus-menerus. Sebab masyarakat merupakan orang-orang yang bertindak dan tidak stagnan. Oleh karena itu, masyarakat merupakan tindakan sedangkan, kehidupan kelompok merupakan aktivitas yang kompleks yang terus berlangsung. Tindakan yang dilakukan tidak hanya dilakukan sendiri tetapi juga merupakan tindakan bersama, oleh mead disebut dengan tindakan sosial.

## 2. Pengertian Interaksionisme Simbolik

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu berbicara tentang simbol. Karena kehidupan manusia mempunyai keterikatan atau ketergantungan pada simbol dan budaya. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, pikiran, tindakan dan ciptaan manusia. Tanpa manusia kebudayaan tidak akan tumbuh dan berkembang. Masyarakat adalah makhluk sosial yang berbudaya dan setiap masyarakat yang beradaptasi di setiap daerah masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dan ciri khas simbol yang berbeda.

Simbol dapat diartikan sebagai suatu pemikiran atau praktek keagamaan. Interaksionisme simbolik dalam konsep blummer, merujuk pada sifat khas dari tindakan atau interaksi antarmanusia. Menurut

blummer manusia saling menerjemahkan dan juga saling mendefinisikan tindakan seseorang antara satu sama lain. Respon atau reaksi dari perilaku seseorang tidak dapat disimpulkan secara langsung. Tetapi, harus didasarkan pada makna yang diberikan. Oleh sebab itu, interaksi dihubungkan melalui penggunaan simbol, interpretasi dan penemuan makna dari tindakan orang lain.

Blummer menjelaskan simbolik merujuk pada sifat dari interaksi manusia. Seperti simbol-simbol pada ritual, simbol pada suatu ritual memiliki makna yang disepakati bersama. Simbol memiliki makna dan tujuan, seperti sesajen yang ada pada suatu tradisi yang mana simbol tersebut dianggap dan dipercaya oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sakral saat berlangsungnya suatu tradisi.

Blummer mengatakan bahwa makna diperoleh dari proses komunikasi yang berlangsung, dimana individu mengetahui sesuatu, kemudian menilainya, dan memberikan makna. Proses tersebut dikatakan oleh blummer sebagai teori interaksi simbolik, yang mempelajari suatu masyarakat dan disebut dengan tindakan bersama.<sup>36</sup>

Gagasan dan pemikiran Herbert blummer banyak yang diadaptasi dari pemikiran mead. Pemikiran keduanya tidak jauh berbeda, namun blummer juga memiliki kekhasan tersendiri dalam pemikirannya. Meskipun

---

<sup>36</sup> Herbert Blummer, *Symbolic Interactionism : Perspective and Method*, (London : University of California Press, 1986), 27.



pemikiran blummer tidak semenjabar pemikiran mead, tetapi pemikiran blummer mampu mengembangkan teori tersebut menjadi lebih rinci.



## BAB III

### Penyajian Data Hasil Penelitian

#### A. Profil Desa Pinggir Papas

##### 1. Geografis dan Demografi

Desa Pinggir Papas merupakan salah satu desa di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Secara geografis berada pada ketinggian 9 mdl dari permukaan air laut. Secara administrasi, Desa Pinggir Papas merupakan desa yang terletak di ujung selatan  $\pm$  10 Km dari ibu kota Kabupaten Sumenep. Luas wilayah Desa Pinggir papas adalah seluas  $\pm$  866 Ha. Desa Pinggir Papas, berbatasan sebelah timur dengan laut Madura. Data Kependudukan yang tercatat pada administrasi desa, jumlah total penduduk desa pinggir papas sebanyak 5.224 Jiwa.<sup>37</sup>

Desa Pinggir Papas Terbagi menjadi 3 dusun yang terdiri atas 6 Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga (RT) , meliputi :

- a. Dusun Kauman terdiri atas 2 RW dan 7 RT
- b. Dusun Ageng terdiri atas 2 RW dan 8 RT
- c. Dusun Dhalem terdiri atas 2 RW dan 6 RT

Tanah Desa Pinggir Papas pada umumnya termasuk jenis tanah lempungan yang merupakan salah satu jenis tanah liat dan padat yang

---

<sup>37</sup> RPJM, *Desa Pinggir Papas* Tahun 2021-2026

baik untuk lahan tambak garam bagi masyarakat Desa Pinggir Papas yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani garam.

## 2. Ekonomi Sosial Masyarakat

Perekonomian masyarakat desa pinggir papas sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi alam utamanya pada musim kemarau yang cukup mendukung masyarakat dalam usaha memproduksi garam. Sedangkan pada musim penghujan masyarakat bekerja serabutan atau sebagian menjadi nelayan, letak desa yang dekat dengan laut Madura sehingga perekonomian masyarakat pinggir papas bisa berubah sesuai dengan perubahan musim.

Sebagian lagi dari penduduk Desa Pinggir Papas bekerja di bidang wirausaha seperti budidaya tambak ikan, pedagang, dan sebagian lainnya menjadi buruh. Potensi sumber daya manusia yang sebagian besar bekerja sebagai petani garam, disisi lain masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk memproduksi garam, sehingga sebagian masyarakat banyak bekerja memproduksi garam keluar daerah.

Secara umum mata pencaharian penduduk desa pinggir papas dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bidang mata pencaharian seperti :Petani, Buruh Tani, Nelayan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/POLRI, Karyawan Swasta, Wiraswasta/UKM, Pedagang Keliling, Industri Rumah Tangga, Pensiunan, dan usaha lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi

terhadap perkembangan perekonomian masyarakat di desa pinggir papas.<sup>38</sup>

Dari pemaparan data yang diperoleh diatas dapat dilihat bahwa dari total jumlah penduduk desa pinggir papas yang mempunyai mata pencaharian sebesar 40,51%. Dari jumlah tersebut, kehidupan penduduk yang bergantung pada sektor penggalian (petani) garam sebanyak 19,08% dari jumlah total penduduk.

Selain sektor mata pencaharian diatas, penduduk desa pinggir papas juga bekerja sebagai buruh tidak tetap, untuk bisa menopang kehidupan yang lebih sejahtera dan juga lebih mengedepankan pada pengembangan usaha rumah tangga disamping alternative pekerjaan lainnya.

### 3. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan satu hal yang penting dalam memajukan kesejahteraan, terutama pada peningkatan perekonomian suatu daerah khususnya untuk Desa pinggir papas sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu daerah akan semakin meningkat kesejahteraan masyarakatnya. Data jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Pinggir Papas sebagaimana pada data dibawah ini : <sup>39</sup>

| <b>Pendidikan :</b>    | <b>Jumlah :</b> |
|------------------------|-----------------|
| - Belum /tidak sekolah | 1.420           |
| - Tidak Tamat SD       | 943             |

<sup>38</sup> RPJM, *Desa Pinggir Papas* Tahun 2021-2026

<sup>39</sup> RPJM, *Desa Pinggir Papas* Tahun 2021-2026

|                        |              |
|------------------------|--------------|
| - Tamat SD             | 1.519        |
| - Tamat SLTP           | 636          |
| - Diploma I/II         | 5            |
| - Akademi/ Diploma III | 18           |
| - Diploma IV/ Strata I | 172          |
| - Strata II            | 8            |
| <b>Jumlah :</b>        | <b>5.244</b> |

*Sumber : Data Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget pada tahun 2020.*

Berdasarkan data tersebut diatas, dapat dilihat bahwa pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup sangat dibutuhkan, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk yang tamat pendidikan SD/SLTP, maupun SLTA sebanyak 2.678 jiwa atau 51,1 % dari total jumlah penduduk. Sementara jumlah penduduk yang telah menempati perguruan tinggi kurang lebih 300 jiwa, tahun ketahun ada peningkatan.

Dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Pinggir Papas yang semakin meningkat, tentunya kondisi ini dapat menjadi modal utama dalam mendorong tumbuh dan berkembang keterampilan dan kewirausahaan masyarakat Pinggir Papas yang pada akhirnya akan mendorong pada peningkatan perekonomian masyarakat di Desa Pinggir Papas.

#### 4. Sosial Keagamaan

Desa Pinggir Papas merupakan salah satu Desa dalam wilayah Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, yang mana penduduknya mayoritas beragama islam. Hal ini tidak terlepas dari peran para guru agama, utamanya di langgar/ mushollah serta bimbingan orang tua

yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dari sejak dini. Sehingga terciptanya hubungan kekeluargaan ataupun kekerabatan yang kental antar masyarakat Pinggir Papas. Disamping itu banyaknya acara-acara pengajian agama oleh para kiai (ulama) semakin memperkuat keyakinan masyarakat setempat terhadap agama yang mereka yakini yaitu agama islam.

Adat istiadat, budaya dan tradisi masyarakat Desa Pinggir Papas yang Tumbuh dan berkembang tidak terlepas dari nilai-nilai adat ketimuran dan juga nilai-nilai agama islam yang ditanamkan oleh para sesepuh Desa Pinggir Papas yang mana sudah turun temurun dari zaman dahulu hingga sampai saat ini.

Secara historis adat, tradisi ,dan kebudayaan masyarakat Pinggir Papas juga tidak terlepas dari pengaruh budaya Bali. Menurut sejarah pada zaman dahulu balatentara kerajaan Bali ketika kalah saat perang melawan kerajaan Sumenep sebagian lari mencari perlindungan kepada pinisepuh Desa Pinggir Papas, pada akhirnya mereka diterima dan kemudian mereka membaur dengan masyarakat setempat. Interaksi sosial antara budaya Bali dengan adat dan tradisi masyarakat setempat lambat laun tanpa disadari mengalami pembauran budaya (Akulturasi budaya). Hal ini dapat dibuktikan ketika pelaksanaan upacara adat nyadar, yang merupakan tradisi atau upacara ritual Adat masyarakat Desa Pinggir Papas yang dilaksanakan 3 kali setiap tahun, yang bertujuan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha

Esa atas karunia hasil bumi yaitu berupa garam yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Desa Pinggir Papas.<sup>40</sup>

Dalam kegiatan acara tradisi nyadar tersebut jelas adanya sesajen, kemenyan, kembang, serta sebagian pakaian adat yang dipakai oleh pengasepu pada saat tradisi tersebut berlangsung merupakan wujud adanya akulturasi budaya antara Bali dan Sumenep. Begitu juga dengan adat atau beberapa tradisi lain di Pinggir Papas. Nilai-nilai islam serta adat ketimuran yang sudah tertanam secara turun temurun menjadikan masyarakat yang mampu menghargai dan dapat menerima budayaa lain tanpa harus menghilangkan adat istiadat serta budaya yang sudah ada. Nilai-nilai keagamaan serta budaya ketimuran tersebut dapat dilihat pada kegiatan perkawinan, selamatn kandungan, kelahiran, kematian, adat turun ke tambak, serta acar-acara keagamaan yang sudah menjadi kegiatan rutin dilaksanakan, dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.<sup>41</sup>

## **B. Tembang Macapat di Desa Pinggir Papas**

Tembang macapat merupakan budaya jawa yang berkembang hingga ke Madura, kemudian mengalami proses adaptasi kebudayaan dengan tetap mempertahankan kebudayaan lama, hingga mengalami akulturasi budaya antara Jawa dan Madura. Sampai saat ini tembang macapat tetap dilestarikan di Madura khusunya Sumenep. Menurut

<sup>40</sup> Mahfud Riyadi, (Sekretaris Desa), *Wawancara*, Pinggir Papas Sumenep 7 Maret 2021.

<sup>41</sup> Abdul Hayat, (Kepala Desa), *Wawancara*, Pinggir Papas Sumenep 7 Maret 2021.



sejarah, Tembang macapat dijadikan sebagai prasarana oleh Walisongo untuk menyebarkan agama islam.<sup>42</sup> Karena jika dilihat dari sejarah islam, sebelum islam menjadi agama mayoritas, islam juga pernah menjadi agama yang minoritas pada zaman dulu.

Tembang macapat dijadikan salah satu prasarana dalam penyebaran agama islam oleh walisongo, karena pada zaman itu masyarakat sangat senang dengan kesenian tabbuen (alat musik). Oleh karena itu, walisongo menggunakan momentum tersebut untuk menyebarkan agama islam dengan cara tabbuen (alat musik). Pada saat itu masyarakat sangat antusias untuk ikut mendengarkan tabbuen (alat musik) tersebut. Walisongo memperbolehkan masyarakat untuk mendengarkan tabbuen tersebut, dan dibuat tiket masuknya gratis tidak membayar dengan uang melainkan membayar tiket masuknya dengan membaca kalimat syahadat. Dengan prasana itu walisongo berhasil menyebarkan agama islam, dengan kesenian tabbuen (alat musik) yang ditembangkan oleh walisongo, walisongo menyisipkan ajaran islam didalamnya mulai dari sejarah kisah Rasulullah, hingga cerita nabi-nabi, dan semua cerita tersebut dikarang oleh walisongo dijadikan layang (cerita) yang ditembangkan.

---

<sup>42</sup> Rifa'i, Mien Ahmad, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2007), 42.

Pemaparan mengenai pengertian dan sejarah macapat diatas diperkuat oleh penjelasan nara sumber yang saya wawancarai, beliau merupakan salah satu *Panegghes* (atau orang yang mengartikan) mengatakan bahwa :<sup>43</sup>

*“Macapat riya asal mulana tabbuen, tabbuen jeriya asal mulana ghik bedhena walisongo, walisongo jeriya tujuanna majeghe’e islam, polana bekto jrya tak mampu deri sakeng benyakna orang kafer, polana oreng kafer jrya terlalu benyak pas bekto jrya oreng islam ghik sakonik, deddhie ngakkale nyebbaharaghi ajeren agama islam angguy kasenian tabbuen. Kasennian jrya etabbhu edelem karaton, sapa sapa senenggue kadelem angguy karcas. Tape karcessa jrya benni pesse, sapa sapa senenggue tabbhuen ejhediye esoro maca kalimat syahadat, jrya bhuru olle masok k delem karaton nenggu tabbhuen. Depak k dhelem ulama’ iye jrya walisongo nerangngaghi parjelenanna Nabi Muhammad, dheri bektana kanjeng nabi ghik ekakandung caretana nyamana Nurbuwat. Macapat dibik bedhe neng e pinggir papas rya karena nerossaghi perjuangan walisongo, pengasepoh sengajeri toron-tamoron, mangkana sampek satiya ghik ejeghe ben tetep elaksana’aghi.”*

(macapat itu asal mulanya dari alat musik kesenian, alat musik atau *tabbuen* itu asal mulanya dari pertama sejak walisongo. Walisongo itu tujuannya mau membangun islam, karena pada saat itu islam tidak sejaya pada saat ini, karena pada saat itu, lebih banyak orang kafir dari pada orang islam. Jadi, walisongo mempunyai inisiatif menyebarkan agama islam melalui kesenian. Kesenian tersebut berlangsung disuatu karaton, barang siapa yang melihat ke dalam karaton ada karcisnya. Tapi kancirnya itu bukan membayar pakai uang, tetapi membayar dengan membaca kalimat syahadat, itu baru boleh masuk k dalam melihat kesenian tersebut k dalam karaton. Sesampainya di dalam ulama’ yaitu walisongo menjelaskan tentang perjalanan Nabi Muhammad saw, dari awal Nabi masih dalam kandungan hingga perjuangan nabi. Nama cerita tersebut ialah *Nurbuwat*. Macapat sendiri berkembang di pinggir papas itu karena meneruskan perjuangan walisongo, sesepuh yang mengajarkan dan itu turun-temurun hingga sampai saat ini masih dilestarikan dan dilaksanakan).

### C. Jenis-Jenis Tembang Macapat di Desa Pinggir Papas

Tembang Macapat dilaksanakan setiap hari rabu pada malam hari (malam Kamis), dengan bergiliran. Macapat di pinggir papas bersifat *kompolan* atau kelompok yang di dalamnya beranggota laki-laki semua. Tembang macapat dilaksanakan dari jam 8 malam hingga sampai tengah

<sup>43</sup> Mustar, (*Panegghes Macapat*), Wawancara, Pinggir Papas Sumenep 6 April 2021.

malam bahkan sampai dini hari waktu subuh. Jika ada suatu keluarga yang mengundang macapat bisa dilaksanakan malam apa saja tergantung permintaan tuan rumah atau orang yang punya hajat. Biasanya yang punya hajat datang kepada salah satu anggota, memberitahu dan mengundang untuk untuk suatu kepentingan. Misalnya diundang dalam rangka acara *ruwatan* kandungan, *ruwatan* turun tanah, pernikahan atau dengan maksud-maksud lainnya. Sedangkan pengertian dari kata *ruwatan* (*rokat* dalam bahasa Madura) yang berasal dari bahasa Jawa yaitu *Ruwat* yang berarti salah, rusak, atau dibuat tidak berdaya (kejahatan, pengaruh roh jahat, kutukan).<sup>44</sup> Sedangkan tujuan *Ngeruwat* yaitu membebaskan dari roh jahat. Dari makna tersebut yaitu tujuan *ruwatan* yaitu membebaskan seseorang dari kutukan, roh ghaib, roh jahat, atau aura negatif lainnya yang dapat menyebabkan malapetaka bagi seseorang.<sup>45</sup>

Tembang Macapat biasanya dibacakan dalam melaksanakan suatu acara, namun menyesuaikan moment di selenggarakannya, hajatan atau permintaan dari tuan rumah yang mengundang. Jika waktu penyelenggaraannya bertepatan pada bulan Maulid/Rabi'ul awal, maka yang dibaca yaitu cerita *Nurbuwat*. Jika bertepatan pada bulan Rajab yang dibaca cerita Isra' Mi'raj. Namun, orang yang memiliki hajat untuk *ruwatan* 4 bulan kehamilan, maka cerita yang dibaca yaitu kisah Nabi Yusuf as. Jika punya hajat *Rokat* pernikahan atau anak *Pandhaba* atau

<sup>44</sup> Reksosusilo, *Ruwatan dalam Budaya Jawa, Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 6, No.1, Maret 2006.

<sup>45</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 32.

meruwat rumah, maka cerita yang dibaca yaitu tembang pandawa dan Baratakala.

Pemaparan mengenai jenis-jenis dan juga waktu pelaksanaan tembang macapat diatas diperkuat oleh penjelasan nara sumber yang saya wawancarai, beliau merupakan salah satu *Panegghes* (atau orang yang mengartikan) mengatakan bahwa :<sup>46</sup>

*“Selako eundang salaen bhulen rejjheb, ariya parmintaan rokat kakabinaan otabe rokat pandhaba. Se emaksod kalaben pandhebe iye areya misallah pandhaba lema’, (settong keluarga andi’ anak lalema’ lake’ kabbi otabe bine’ kabbi), pandhaba macan (settong keluarga se andhi’ anak pera’ settong ana’ bebini’ otabe lalake’), pandhaba carancangan (andhi’ ana’ deduwa’ bebini’ ben ana’ sittong lalake’), pandhaba tongghu’ (andhi’ ana’ deduwa’ lalake’ ben settong bebini’), pandhaba pangapet (lalake’ otabhena bebini’ sebadha e nga’tengnga’an taretan lalake’ otabe bebini’), maka se ebeca iye areya’ caretana pandhaba kalaben Baratakala.”*

(yang sering diundang selain bulan rajab, yaitu permintaan *ruwatan* pernikahan atau *ruwatan* pandawa. Yang dimaksud dengan pandawa yaitu misalnya *pandawa lima*, (dalam satu keluarga punya anak lima laki-laki semua atau perempuan semua), *pandawa macan* (dalam satu keluarga punya anak tunggal laki-laki atau perempuan), *pandawa carancangan* (dalam satu keluarga punya anak dua perempuan dan satu laki-laki), *pandawa tongghu’* (dalam satu keluarga punya anak dua laki-laki dan satu perempuan), *pandawa pangapet* (dalam satu keluarga anak laki-laki atau perempuan yang berada ditengah-tengah saudara laki-laki atau perempuan), maka yang dibaca yaitu cerita Pandawa dan juga Baratakala).

#### **D. Makna Tembang Macapat bagi Masyarakat Pinggir Papas.**

Masyarakat Pinggir Papas sangat menjaga dan juga melestarikan semua tradisi yang diwariskan oleh para leluhur dan penasepuh. Sebab bagi masyarakat Desa Pinggir Papas sendiri, suatu budaya, dan tradisi menjadi sebuah amanah yang harus dijaga oleh masyarakat Pinggir Papas sendiri. Hingga tradisi Tembang Macapat yang hingga saat ini masih

<sup>46</sup> Suhrawi, (*Panegghes Macapat*), Wawancara, Pinggir Papas Sumenep 17 April 2021.

dilaksanakan. Sebab, jika dilihat dari Tembang Macapat sendiri memiliki makna yang baik, mengajarkan serta mengingatkan tentang kebaikan dan juga makna hidup. Makna dari *layang* (cerita) macapat sendiri memiliki manfaat tersendiri, yaitu : dengan Tembang Macapat bisa menyadarkan seseorang jika hidup didunia ini hanya sementara dan semua akan mati. Tembang macapat merupakan peninggalan waliullah, tembang macapat merupakan karya dari Walisongo dan tembang macapat dijadikan suatu prasarana oleh Walisongo dalam menyebarkan agama islam.<sup>47</sup>

Pemaparan mengenai Makna Tembang Macapat bagi Masyarakat Pinggir Papas seperti pemaparan diatas diperkuat oleh penjelasan nara sumber yang saya wawancarai, beliau merupakan salah satu masyarakat Desa Pinggir papas dan juga bagian dari anggota kumpulan macapat, mengatakan bahwa :<sup>48</sup>

*“Tong sittongngah layang Tembang Macapat areya, andik’ batek (thabi’at) bhi’dhibi’. Daddhina careta seeangguy kodhu cocok kalaben kabhede’enna. Padena Nurbhuwat, nurbhuwat essena iye areya careta sejarah nabi muhammad, ebeca ketika isra’mi’raj. Roket Pandhebe ben roket kakabinan, iye arya elaksana’aghi kaangguy nyo’on berkah ben kasalametthen. Tembang macapat eanggep kalaben masyarakat Pinggir papas deddhe do’a nyo’on kasalametthen dhe’pangiran.”*

(setiap *layang* (cerita) Tembang Macapat itu mempunyai karakter atau tabi’at yang tidak sama antara satu sama lain. Jadi cerita yang ditembangkan harus cocok dengan keadaan. Seperti Nurbuwat, nurbuwat berisi yaitu tentang kisah sejarah Nabi Muhammad, yang dibaca pada saat memperingati is’raj mi’raj. Sedangkan *Ruwatan Pandawa* dan *Ruwatan pernikahan*, ditembangkan dan dilaksanakan untuk meminta atau memohon berkah dan keselamatan. Tembang Macapat dianggap dan dipercaya oleh masyarakat Desa Pinggir Papas sebagai pancatan do’a untuk memohon keselamatan kepada sang Pencipta.

<sup>47</sup> Mustar, (Panegghes Macapat), *Wawancara*, Pinggir Papas Sumenep 6 April 2021.

<sup>48</sup> Talimin, (Anggota Kumpulan Macapat), *Wawancara*, Pinggir Papas Sumenep 20 April 2021.



Tembang Macapat tidak hanya dianggap sebagai sebuah tradisi namun juga sebagai sarana nasehat. Yang mana di dalam *layang* (Cerita) tembang macapat mengandung nilai-nilai tuntunan dan tontonan yang dapat membawa banyak manfaat bagi masyarakat. tembang macapat dianggap sebagai media pengingat bagi masyarakat bahwasanya hidup di dunia ini hanya sebentar dan sementara, oleh karena itu harus dimanfaatkan dengan baik dan perbanyak melakukan amal kebaikan bagi sesama.

Pemaparan mengenai Makna Tembang Macapat bagi Masyarakat Pinggir Papas seperti diatas diperkuat oleh penjelasan nara sumber yang saya wawancarai, beliau merupakan salah satu masyarakat asli Desa Pinggir papas, mengatakan bahwa :<sup>49</sup>

*“Salaenna mamaca areya deddhie tradisi toron tamoron, masyarakat pinggir papas areya nganggep jhe’ macapat arua benyak manfaatthe, edimma edellemma aesse fungsi kaagamaan ben nilai kaagamaan,bedhena tembang macapat jereya deddhie paningkathen dhe’ ka masyarakat delem hal pangataoan kaagamaan, kalaben k istikomaan dhe’ k pangiran. Salaen jrya macapat arya essena caretana nabi-nabi ben ajeren-ajeren islam laenna. Tradisi tembang macapat epartajhe ben masyarakat Desa Pinggir Papas bisa deddhie kasalametthen kalaben sarana madateng rajekke begi oreng se andhi ’hajet.”*

(selain Tembang Macapat dianggap sebagai tradisi turun-temurun, masyarakat Desa Pinggir Papas percaya bahwasanya Tembang Macapat banyak mengandung manfaat di dalamnya. Yang mana di dalamnya berisi nilai keagamaan, adanya Tembang Macapat tersebut dapat dijadikan sebagai peningkatan bagi masyarakat baik dalam segi pengetahuan keagamaan dan juga ketaqwaan kepada Allah swt. Dalam Tembang Macapat berisi kisah para nabi-nabi dan juga ajaran-ajaran islam lainnya. Tradisi Tembang Macapat dipercaya sebagai keselamatan dan juga sarana mendatangkan rezeki bagi orang yang menyelenggarakannya).

<sup>49</sup> Masaleh, (Masyarakat Pinggir Papas), Wawancara, Pinggir Papas Sumenep 20 April 2021.

### E. Prosesi *rokat pandhaba* di Desa Pinggir Papas

*Rokat* merupakan tradisi yang ada di Madura yang merupakan perpaduan antara ritual-ritual islam dan juga kearifan lokal. Ritual islam pada *rokat* terlihat dalam pembacaan al' Qur'an, dan juga sholawat Nabi. Sedangkan adat lokal yang terkandung dalam *rokat* yaitu terlihat dari beberapa sesajen atau persembahan yang disyaratkan dalam *rokat*.<sup>50</sup> *Rokat* dilaksanakan sebelum hari pernikahan berlangsung, *rokat* yang dilaksanakan yaitu *Rokat Pandhaba*. *Rokat Pandhaba* merupakan tradisi atau ritual untuk menyelamatkan anak dalam suatu keluarga agar jauh dari hal-hal negatif, membuang bala', agar mendatangkan kebaikan. *Rokat pandhaba* merupakan anak yang posisi atau urutan kelahirannya dalam keluarga memiliki kelebihan atau khusus, itu wajib di ruwat agar tidak membahayakan kehidupan keluarga dan juga si anak itu sendiri.

Istilah *Rokat* menurut orang Madura yaitu selamatan, jika diartikan menurut bahasa arab yaitu barokah.<sup>51</sup> Sedangkan *Pandhaba* istilah yang dikenal oleh masyarakat Madura namun *pandhaba* merupakan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *pandawa*. Dalam mitologi Hindu kelima putra pandu merupakan titisan dari Dewa, yang memiliki kemampuan dan juga kelebihan. Namun bagi masyarakat Madura *pandawa* disebut sebagai *Pandhaba* dan tentunya dalam tradisi Madura juga berbeda dengan *pandawa* dalam mitologi Hindu.

<sup>50</sup> Soegianto, *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura*, (Jember : Tapal Kuda, 2003), 90.

<sup>51</sup> Al- Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), 78.



*Rokat pandhaba* memiliki tujuan meminta keselamatan untuk anak diijaukan dari segala hal buruk dan hal-hal ghaib. *Rokat* bisa melalui tradisi macapat atau pertunjukan lain seperti pergelaran topeng, pengajian dll. Pada acara *rokat*, macapat di laksanakan dengan beberapa tahap, pertama yaitu pembacaan surat al-fatihah agar meminta syafa'at kepada nabi Muhammad saw dan juga para waliullah, dan orang yang memiliki hajat mengharap agar mendapat rahmat dan ridho Allah swt. Menghatamkan Qur'an khusus ruwatan pernikahan, dan acara inti yaitu pembacaan Tembang Macapat. *Rokat* di mulai dari jam 8 malam hingga jam 3 dini hari, dari pembacaan tembang macapat hingga prosesi *rokat* selesai.<sup>52</sup>

1. Berikut macam-macam sesajen dalam *Rokat Pandhaba* :

Beberapa sesajen dan perlengkapan *Rokat*



<sup>52</sup> Durahman, (*Panegghes Macapat*), Wawancara, Pinggir Papas Sumenep 4 mei 2021.

### 1. Kue serabi

Kue serabi tersebut dijepit memakai bambu dan mengikuti ukuran tinggi badan anak yang di *rokat*. Makna dari kue serabi yang diukur mengikuti tinggi badan tersebut ialah hakekatnya jika manusia melakukan sesuatu harus mengukur dengan dirinya sendiri, sebelum mengkritik orang lain, hendaknya mengukur atau melihat dan juga mengintropeksi ke diri sendiri terlebih dahulu.

### 2. Jajanan Pasar

Jajanan pasar biasa dijual di pasar tradisional dengan harga terjangkau, seperti lupis, dadar, kue lapis, kue cucur, klepon, lempur, putu, pastel, dll. Semua jajanan pasar tersebut diikat, ditali dan digantung ditempat *Rokat*. Jajanan Pasar mempunyai makna representasi dari kerukunan antar sesama, yang memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda.

### 3. Ketupat dan lepet

Ketupat memiliki makna seperti hati manusia, sedangkan lepet yang terdiri dari tiga tali melingkar seperti pembungkus jenazah. Artinya agar jika ada dendam tidak di bawah sampai mati, dan saling memaafkan.

### 4. Bubur sengkolo

Di Madura disebut dengan *tajin merah poteh* (bubur merah putih) makna yang terkandung dalam bubur merah putih tersebut yaitu seperti asal mula manusia diciptakan, Allah yang menciptakan melalui darah merah ibu dan darah putih dari ayah.

### 5. Telur ayam

Telur ayam yang dipakai yaitu ayam kampung. Telur mempunyai makna sebagai awal kehidupan dan manusia mengalami lahir baru. Telur juga mempunyai makna yang melambangkan bahwasanya manusia diciptakan dengan derajat yang sama, namun yang membedakan yaitu karakter dan sikap seseorang perindividu.<sup>53</sup>

#### 6. Ayam

Dimasak secara utuh tanpa dipotong dengan bumbu lengkap dan kemudian disajikan utuh diatas nampan. Makna menyembelih ayam sebagai wujud agar sikap buruk yang ada didiri seseorang tersebut dapat berganti dengan sisi baik didalam dirinya. Ayam yang digunakan *rokat* sesuai dengan jenis kelamin anak yang di *rokat* dan menggunakan dua ayam kampung yang satu disembelih yang satunya hidup.

#### 7. Nasi Tumpeng

Bagi masyarakat Madura menyebutnya *nase' rasol* yaitu merupakan nasi tumpeng khas Madura. Bentuknya sama dengan nasi tumpeng pada umumnya yaitu berbentuk menyerupai gunung dan diujung atas diletakkan telur yang sudah matang satu butir. *Nase' rasol* bagi orang Madura bermakna sebagai nasi rasul yang berarti utusan, karena *nase' rasol* tersebut digunakan sebagai *hantaran* oleh orang yang punya hajatan kepada para tetangga. *Nase' rasol* juga digunakan sebagai simbol penghormatan kepada Rasulullah Saw dan juga simbol kebaikan untuk alam semesta. *Nase' rasol* bukan hanya untuk acara *rokat* saja tetapi

<sup>53</sup> Durahman, (Panegghes Macapat), Wawancara, Pinggir Papas Sumenep 4 mei 2021.

untuk acara yang lain juga, seperti tahlilan, memperingati hari-hari penting seperti maulid nabi, dll.

#### 8. Sembako

Sembako yaitu terdiri dari gula, beras, telur, garam, dan juga berbagai macam rempah-rempah, dll. Sembako di sini memiliki makna bahwasanya manusia bermacam-macam dan saling melengkapi, sama seperti sembako yang bisa saling melengkapi satu sama lain.<sup>54</sup>

#### 9. Kain putih (kafan)

Kain tersebut diukur sesuai dengan tinggi badan anak yang di *rokat* dan juga dijadikan sebagai alas oleh beberapa sesajen lainnya. Makna kain putih di sini yaitu warna putih yang berarti kesucian, setiap manusia harus memiliki hati yang suci dan juga bersih.

#### 10. Tali

Tali yang digunakan disini yaitu sumbu kompor, yang iikatkan di pergelangan tangan anak yang di *rokat*. Maknanya yaitu agar anak yang di *rokat* hidupnya dapat terkontrol.

#### 11. Padi

Padi yang dipakai hanya setumpuk. Padi memiliki makna semakin berisi semakin merunduk. Artinya, semakin tinggi derajat seseorang dan memilikin segalanya semakin rendah hati juga orang tersebut terhadap sesama.

#### 12. Buah kelapa

<sup>52</sup> Durahman, (*Panegghes Macapat*), Wawancara, Pinggir Papas Sumenep 4 mei 2021.

Buah kelapa mempunyai makna, jika manusia harus seperti buah kelapa yang mana air dari buah kelapa bisa bermanfaat untuk apa saja, dan semua bagian dari kelapa bisa dimanfaatkan. Manusia juga harus bisa bermanfaat untuk sesama, saling membantu dan saling tolong menolong.

### 13. *Aeng bhabur* (air kembang)

Air yang digunakan diambil dari tujuh mata air dan kembang yang digunakan yaitu kembang tujuh rupa, yang disatukan dalam wadah baskom. Air kembang tersebut memiliki makna seperti manusia yang terdiri dari berbagai sifat, karakter, watak seseorang yang bermacam-macam sama seperti bunga tujuh rupa tersebut. *Aeng Bhabur* tersebut digunakan nanti untuk memandikan si anak yang di *rokat* sebagai simbol mensucikan diri.<sup>55</sup>

### 14. Pohon pisang

Pohon pisang yang digunakan yang sudah memiliki tongkol dan sudah berbuah. Pohon pisang ini sendiri memiliki makna sebuah kebersamaan dalam satu kesatuan. Kerukunan yang orang Madura miliki diibaratkan dalam satu tongkol kebersamaanya dan juga kerukunannya.

### 15. *Rabhunan*

*Rabhunan* yaitu penutup kepala yang terbuat dari daun janur yang dirajut dijadikan sebagai penutup kepala, yang dipakai oleh sang anak yang di *rokat* sepanjang acara *rokat* berlangsung.

### 16. *Canteng* (Gayung)

<sup>53</sup> Durahman, (*Panegghes Macapat*), Wawancara, Pinggir Papas Sumenep 4 mei 2021.

Gayung oleh orang Madura biasa disebut *canteng*, *canteng* disini digunakan pada waktu memandikan anak yang di *rokat*. Gayung disini bisa menggunakan tempurung kelapa atau tidak ada bisa menggunakan gayung biasa.

#### 17. Kapak dan parang

Jika yang di *rokat* anak laki-laki, memiliki makna agar anak yang di *rokat* memiliki kepribadian yang kuat, berani, kesatriaan dan juga memiliki jiwa yang tangguh.

#### 2. Tembang macapat dalam *Rokat*

*Rokat* yang dilakukan agar menolak adanya *bala'*, musibah, atau menjauhkan anak *Pandhaba* (urutan kelahirannya memiliki kekhususan) dari hal-hal buruk lainnya.<sup>56</sup> cerita tersebut bermula dari legenda Bharatakala yang diceritakan dalam layang atau cerita macapat sebagai berikut :<sup>57</sup>

*Wus amangki wung pandawa iki*  
(Maka tersebutlah seorang anak pandawa)  
*Nulya karukat*  
(yang tidak diruwat)  
*Sarwi taterbangan*  
(sehingga jiwanya gentayangan)  
*Nganengana kang rumihin*  
(disekitar rumah asalnya)  
*Betara Kala amuwus*  
(Berata Kala geram)  
*Amiharsa wung ngidung agelis*  
(mendengar orang menyebar berita itu)  
*Betara Kala amara*  
(Betara Kala marah)  
*tan suwi ketemu*

<sup>56</sup> Peni Prihantini, Ritual Rokat Pandhaba dalam Pertunjukan Topeng Dhalang Rukun Pewaras Slopeng Kajian Bentuk dan Fungsi, *Jurnal Terob*, Vol, VIII, No, I, Oktober 2017, 7.

<sup>57</sup> Talimin, (Anggota Kumpulan Macapat), *Wawancara*, Pinggir Papas Sumenep 20 april 2021.



(lama tidak menemukannya)  
*Hyang Wisnu lan Hyang Brama*  
 (Eyang Wisnu dan Eyang Brahma)  
*Sang Hyang Narada*  
 (dan Eyang Narada)  
*angrukat wong pandawa iki*  
 (meruwat anak Pandawa itu)  
*tan lawas katengalan*  
 (tidak akan dibiarkan terlihat)

Layang atau cerita macapat tersebut, menceritakan Bhatara kala marah saat mendengar ada anak *Pandhaba* yang tidak dirokat atau diruwat. Bharata kala juga mengancam akan membawa terbang anak *pandhaba* tersebut dimanapun anak tersebut berada. Namun beruntung Eyang wisnu, Brahma, dan Narada meruwat anak *pandhaba* tersebut sebelum Bharata kala menemukan dan memakan anak tersebut, sehingga Bhatara kala tidak berhak memakan anak tersebut sebab anak tersebut sudah dirokat atau diruwat.

### 3. Prosesi *Rokat*

Pelaksanaan prosesi *rokat* dilakukan ketika pembacaan Tembang Macapat sudah selesai. Prosesi *rokat* dilanjutkan dengan pertama, mempersiapkan *aeng bhabur* atau air yang berasal dari tujuh mata air dan juga macam-macam kembang, kemudian dimasukkan dalam satu wadah. Kedua, tangan anak yang akan di *rokat* diikat dengan tali, tali yang digunakan yaitu sumbu kompor, kemudian diikatkan di pergelangan tangan anak yang di *rokat*. Ketiga, memakai penutup kepala yang terbuat dari daun lontar atau janur kuning, dikenakan oleh si anak yang akan di *rokat* sepanjang prosesi *rokat* berlangsung. Keeempat, anak yang di *rokat*



memakai kain putih/kain kafan selama *rokat*. Kemudian si anak yang *dirokat* didudukkan di sebuah kursi, dilanjutkan pembacaan doa oleh salah satu anggota penembang macapat, setelah dibacakan doa dilanjut prosesi inti yaitu memandikan si anak yang *dirokat* dengan aeng bhabur atau air kembang yang sudah dipersiapkan.<sup>58</sup>

Doa saat *siraman rokat* :<sup>59</sup>

*“Ingsun amamiti amuji nyebbut asma yang sukmo, rahman murah engdunyo kabi rahman asih neng akherat, ingsakihi kang amaca syahadat : asyhadu allaa ilaaha illallah, Waasyhaduanna muhammadar Rasuulullah”.*

(jangan menunggu tiada baru nyebut nama Allah swt, yang memberi rahmat kesempurnaan kepada semua umat yang ada di alam dunia. Dan belas kasih Allah swt bukan hanya di dunia tetapi sampai nanti di akhirat, tetap jadi makhluk ciptaan-Nya yang diberkahi dan juga dirahmati. Dengan mengucap kalimat syahadat Asyhadu allaa ilaaha illallah muhammadur Rasulallah).

Prosesi *siraman* kepada anak yang *dirokat*



<sup>58</sup> Abdurani, (Penyelenggara *Rokat*), *Wawancara*, Pinggir Papas Sumenep 24 Mei 2021.

<sup>59</sup> Mustar, (*Panegghes Macapat*), *Wawancara*, Pinggir Papas Sumenep 6 April 2021.

Gambar diatas merupakan prosesi *siraman* yang dilakukan oleh perwakilan *paneggghes* (penembang macapat). prosesi siraman dilakukan pada orang yang di *rokat*. Prosesi siraman tersebut memiliki makna serta simbol dan tujuan mensucikan orang yang *dirokat* tersebut agar terhindar dari hal-hal dan aura negatif, menolak tolak bala', dan hal-hal negatif lainnya.



## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Makna Simbolik Tradisi *Rokat* Perspektif Interaksionisme Simbolik

##### Herbert Blummer

Tradisi *rokat* memiliki makna sebagai sebuah rangkaian runtutan yang mempunyai maksud berdasarkan amanah masyarakat dalam kegiatan tradisi *rokat* dan adanya sistem kepercayaan yang dipercaya. Pada rangkainya terdapat pemaknaan simbol-simbol yang menjadi tanda berlangsungnya komunikasi tradisi tersebut. Media dan sarana yang digunakan pada tradisi *rokat* harus diperhatikan. Karena media dan sarana sangat mempengaruhi kekeramatan pada tradisi. Dengan sesajen, masyarakat mempercayai ketika melakukan suatu tradisi, beberapa sesajen tersebut merupakan media komunikasi dengan makhluk ghaib maupun dengan sang pencipta.

Beberapa sesajen pada tradisi *rokat* merupakan simbol yang mempunyai berbagai makna yang dipakai sebagai media komunikasi dalam menginformasikan niat serta tujuan adanya tradisi. Hakekatnya simbol merupakan syarat dari makna. Penggunaan simbol pada tradisi *rokat* bermacam-macam. Penggunaan simbol pada tradisi *rokat* pernikahan di Desa Pinggir Papas Sumenep, bisa dilihat di beberapa sesajen yang disediakan pada acara tradisi *rokat*. Sesajen dimaknai sebagai suatu ungkapan yang memiliki suatu makna kehidupan pada setiap tiap benda

atau sesajen pada tradisi *rokat*. Makna dari simbol-simbol ada karena adanya sesajen yang disajikan yang menjadi suatu unsure pada saat tradisi berlangsung. Oleh karena itu, tradisi didasari oleh pemakaian simbol-simbol serta perihal dari makna tindakan orang lain. Simbol-simbol tersebut merupakan wujud yang memiliki makna tentang kehidupan manusia. Sarat dan makna dari sesajen ataupun benda-benda yang digunakan pada saat *rokat* dan prosesi *siraman* memiliki makna yang bisa menjembatani antara manusia dengan Tuhan-nya atau dengan makhluk yang berbeda alam.<sup>60</sup>

Adanya prosesi *siraman* kepada seseorang yang di *rokat* memiliki tujuan agar seseorang tersebut terlepas dari keburukan dan tidak lagi menjadi anak *pandhaba*. Masyarakat mempunyai kepercayaan jika seseorang yang urutan kelahirannya memiliki ke spesialan sebaiknya di *rokat* atau melakukan selamatan. Tujuannya agar seseorang tersebut ketika nanti sudah berkeluarga agar terbebas dari segala mara bahaya, keluarganya selaluh harmonis, dan dijaukan dari segala hal-hal buruk lainnya.

Dari uraian diatas maka peneliti simpulkan bahwa dari teori interaksionisme simbolik dari blummer yaitu, tindakan manusia saling berkaitan serta menyesuaikan dengan anggota kelompok lainnya dan kemudian disebut dengan tindakan bersama. Oleh karena itu, tradisi *rokat* dimaknai sebagai selamatan untuk seseorang yang urutan kelahirannya memiliki kekhususan atau terlahir sebagai anak *pandhaba*. Tradisi *rokat*

---

<sup>60</sup> Wahyana giri, *Sajen dan Ritual Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2010), 27-29.

ini memiliki makna pemberkatan kepada seseorang tersebut, agar dijauhkan dari tolak-balak dan hal buruk lainnya. Juga menjadi jembatan antara manusia dengan Tuhan-nya untuk meminta segala bentuk kebaikan hanya atas izin dan kehendak-Nya.

Sesajen adalah sebuah akulturasi dari pemikiran, keinginan serta kepercayaan secara batin yang melaksanakan tradisi tersebut untuk lebih dekat dengan Tuhan. Sesajen dianggap sebagai sarana dan simbol yang digunakan untuk negoisasi spriritual kepada hal-hal ghaib. Dengan beberapa sesajen yang disajikan dalam prosesi *rokat* yang bermakna simbolis kepada roh halus dan diharapkan agar roh halus tersebut agar tidak mengganggu kita di kehidupan kedepannya. Agar terhindar dari mara bahaya dan juga hal-hal negatif lainnya.

Setelah melakukan analisis tentang tradisi *Rokat* menurut Herbert blummer dalam teori interaksionsime simbolik. Tradisi *rokat* dalam prosesi penyelenggaraannya tidak ada perbedaan yang signifikan didalam masyarakat. semua masyarakat berhak melakukan tradisi *rokat* terlepas mereka dari kalangan apapun. Semua masyarakat berhak melakukan tradisi *rokat* jika dirasa butuh untuk dilakukan untuk melindungi diri dari berbagai hal negative dan juga menolak tolak bala'. Dengan adanya sikap tersebut, tradisi dan budaya di Desa Pinggir Papas tetap berjalan terus-menerus hingga sampai saat ini masih dilestarikan dan dijaga agar tidak hilang dan punah.

Masyarakat Desa Pinggir Papas masih kental dengan pemikiran yang percaya terhadap hal-hal yang mistis, nilai spiritual dan tradisi-tradisi peninggalan penasepuh. Oleh Karena itu, dilakukannya tradisi *rokat* diharap agar anak *pandhaba* yang dirokat tersebut dapat terhindar dari hal-hal buruk dan negatif.

#### **B. Makna Tembang Macapat dalam Prosesi *Rokat* Pernikahan di Desa Pinggir Papas Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead**

Teori Interaksionisme simbolik yaitu suatu teori yang memiliki kegunaan sebagai sarana untuk mempelajari atau memahami tingkah laku manusia, Interaksionisme simbolik merupakan model penelitian budaya dan berusaha memahami budaya dengan cara memahami perilaku manusia melalui proses interaksi.

George Herbert Mead memiliki konsep pemikiran yang mendasari teori Interaksionisme Simbolik yaitu pentingnya makna bagi perilaku manusia, karena menurut mead teori interaksionisme simbolik fokus menekankan pada hubungan antara interaksi dan simbol.<sup>61</sup> Teori interaksi simbol tidak terlepas dari proses komunikasi, karena makna tidak akan ada artinya bagi individu tanpa melalui proses interaksi, dengan melalui proses maka tercipta makna yang dapat disepakati secara bersama.

Menurut George Herbert Mead mengenai pemikirannya pada teori Interaksionisme simbolik, mead menekankan bahwa teori tersebut sangat

<sup>61</sup> Effendy Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, 184.

berhubungan dengan simbol dan interaksi. Mead mempunyai tiga tema konsep pemikirannya yang mendasari teori interaksi simbolik yaitu : Pertama, pentingnya makna bagi perilaku manusia. Kedua, pentingnya konsep mengenai diri. Ketiga, hubungan antara individu dengan masyarakat. yang mana dalam penelitian ini teori interaksionisme simbolik sangat sinkron dengan objek penelitian yang diteliti oleh penulis. Interaksi yang terjadi antara satu sama lain tercermin antara sesama *Panegghes* yang melakukan prosesi pembacaan tembang macapat melalui proses komunikasi yaitu ada yang bertugas membacakan ada yang bertugas menerjemahkan. Dan dalam prosesi *rokat* banyak sekali ditemui makna simbolik seperti beberapa sesajen yang dipakai saat prosesi *rokat* dan juga prosesi *siraman* saat *rokat*. Oleh karena itu, teori Interaksionisme simbolik sinkron dengan penelitian ini sebab selain menjelaskan tentang hubungan antar individu juga menjelaskan makna simbolik yang jelas merupakan objek penelitian.

Seperti apa yang dijelaskan George Herbert Mengenai konsepnya yang menitik beratkan fokus pada interaksi dan simbol, sangat relevan dengan apa yang ada didalam tradisi *rokat*. dalam tradisi *rokat* juga terdapat simbol-simbol.

Berikut akan peneliti sebutkan beberapa simbol-simbol atau perlengkapan yang diperlukan dalam tradisi *rokat*:

- 1) Kue serabi
- 2) Jajanan Pasar



- 3) Ketupat dan lepet
- 4) Bubur sengkolo
- 5) Telur ayam
- 6) Ayam
- 7) Nasi Tumpeng
- 8) Sembako
- 9) Kain putih (kafan)
- 10) Tali
- 11) Padi
- 12) Buah kelapa
- 13) Aeng bhabur (air kembang)
- 14) Pohon pisang
- 15) Rabhunan
- 16) Canteng (Gayung)
- 17) Kapak dan parang

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti simpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *rokat* semua sesajen memiliki makna atau simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan dan semua sesajen tersebut harus lengkap, hal ini dikarenakan jika salah satu sesajen tersebut ada yang kurang atau terlewat maka menurut mitos dari masyarakat di Desa Pinggir papas bahwa anak yang akan di *rokat* nantinya akan diganggu dan akan sering mengalami masalah.

*Rokat* sebagai ritual untuk meminta keselamatan bagi anak. Kepercayaan orang Madura posisi anak yang terlahir sebagai *pandhaba* baik berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki diyakini rentan atau berpotensi terkena *bala'*, nasib buruk, atau hal-hal negatif lainnya. Oleh karena itu, *rokat* harus dilakukan karena dipercaya dapat menangkal kemungkinan buruk yang akan terjadi pada anak *pandhaba* tersebut.<sup>62</sup> *Rokat* yang dilakukan pada anak *pandhaba* yaitu disebut *rokat pandhaba*. Bentuk-bentuk *ritual rokat pandhaba* bisa melalui tradisi tembang macapat, melalui pertunjukan topeng, atau selamatan dengan mengadakan pengajian. Keluarga yang ingin melaksanakan *rokat* bagi anaknya mempunyai kebebasan memilih, ingin melakukan ritual *rokat pandhaba* dalam bentuk tradisi apapun.

Bagi masyarakat Madura terutama bagi masyarakat Desa Pinggir Papas sendiri, melakukan ritual *rokat pandhaba* biasanya melalui tradisi tembang macapat.<sup>63</sup> Selain karena Tembang Macapat memang sebagai tradisi peninggalan dari leluhur, masyarakat Desa Pinggir Papas juga menganggap bahwasanya makna pembacaan tembang macapat memiliki banyak fungsi, yaitu fungsi keagamaan yang mana tradisi macapat ini memuat unsur nilai keagamaan di dalamnya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan dan juga ketaqwaan kepada Allah.

Tembang Macapat sebagai fungsi ekonomi sebab pelaksanaan tradisi

<sup>62</sup> Eko Wahyuni Rahayu, *Rokat Pandhaba Sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura Di Kabupaten Sumenep*, *Jurnal Geter*, Vol. 1, No.1, Maret 2018, 2.

<sup>63</sup> Mustar, (*Panegghes Macapat*) Wawancara, Pinggir Papas Sumenep 6 Juni 2021.

macapat dipercaya bisa membawa keselamatan dan juga sebagai sarana mendatangkan rezeki bagi seseorang yang menyelenggarakannya.

Selain penyelenggaraan Tembang macapat bertujuan untuk menjunjung tinggi warisan para leluhur, ajaran ajaran yang ada dalam tembang macapat juga dinilai masih relevan dengan budaya masyarakat, karena nilai-nilai tuntunan dan tontonan tembang macapat dapat membawa manfaat bagi masyarakat.<sup>64</sup> Selain itu, tembang macapat dianggap sebagai media pengingat bagi masyarakat bahwasanya hidup di dunia ini hanya sebentar dan sementara, oleh karena itu harus dimanfaatkan dengan baik dan perbanyak melakukan amal kebaikan bagi sesama. Oleh karena itu, tradisi tembang macapat selalu digunakan dalam ritual *rokat* karena dianggap oleh masyarakat memiliki makna tersirat yang ada dalam layang (cerita) tembang macapat.<sup>65</sup> Selain berisi pitutur juga berisi nilai-nilai tuntunan bagi masyarakat. maka dari itu tradisi tembang macapat masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pinggir Papas.

Setelah melakukan analisis tentang Makna Tembang Macapat dalam Tradisi *Rokat* Pernikahan maka peneliti dapat disimpulkan bahwa *Rokat* merupakan tradisi yang ada di Madura yang merupakan perpaduan antara ritual-ritual islam dan juga kearifan lokal yang masih dijaga kelestariannya, lebih khususnya di Desa Pinggir papas yang notabene masyarakatnya masih memegang erat adat istiadat serta kebudayaan di Desanya. Makna tembang macapat sendiri dipahami dari layang (cerita)

<sup>64</sup> Badrul Munir Chair, Dimensi Kosmologis Ritual Rokat Pandhaba pada Masyarakat Madura, *Jurnal SMaRT*, Vol. 6, No. 1, Juni 2020, 6.

<sup>65</sup> Sastrodiwirjo, *Tembang Macapat Madura*, (Surabaya :Karunia, 2008).

oleh masyarakat dianggap berhubungan dengan kehidupan dan juga memiliki makna tersendiri. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pinggir Papas menyelenggarakan tembang macapat dalam tradisi *rokat* pernikahan karena dianggap memiliki makna yang sangat luar biasa dalam ceritanya, baik pitutur, nasehat, yang membawa banyak manfaat baik bagi masyarakat sekitar, orang yang di *rokat* ataupun seseorang yang punya hajat.

Pelaksanaan tradisi *rokat* biasanya dilakukan satu hari sebelum melakukan pernikahan, hal ini dilakukan agar orang yang di nikahkan diberikan keselamatan. Dalam pelaksanaannya juga harus benar-benar lengkap atau dalam artian semua perlengkapan atau sesajen harus sesuai agar proses *rokat* tersebut berjalan dengan penuh rahmat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Prosesi tradisi *rokat* dilaksanakan H-1 Pernikahan yaitu dengan prosesi menyajikan beberapa sesajen dan juga prosesi *siraman* anak yang di *rokat*. Beberapa sesajen yang disajikan memiliki makna atau simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan dan semua sesajen tersebut harus lengkap. Hal ini dikarenakan jika salah satu sesajen tersebut ada yang kurang atau terlewat maka menurut mitos dari masyarakat di Desa Pinggir papas bahwa anak yang akan di *rokat* nantinya akan diganggu dan akan sering mengalami masalah atau rentan terkena hal-hal negatif lainnya. Prosesi *siraman* dilakukan oleh perwakilan dari salah satu *Panegghes*. Sebelum prosesi *siraman Panegghes* melakukan pembacaan *do'a* khusus *rokat*.

Makna Tembang Macapat sebagai tradisi dalam ritual *Rokat* karena, masyarakat menganggap ajaran yang ada dalam Tembang Macapat juga dinilai masih relevan dengan budaya masyarakat, karena nilai-nilai tuntunan dan tontonan Tembang Macapat dapat membawa banyak manfaat bagi masyarakat. yang terkandung dalam makna yang tersirat pada layang (cerita) Tembang Macapat.

## B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti berharap semoga bisa bermanfaat dan juga dijadikan untuk tambahan referensi dalam penelitian berikutnya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran, masukan dan kritikan dari pembaca sangat dibutuhkan agar nantinya dijadikan sebagai bahan Evaluasi bagi peneliti agar bisa memperbaiki penulisan hasil penelitian-penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Mien, Rifa'i. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta : Pilar Media.
- Al- Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya Pustaka Progresif, 1997.
- Andreas, Soeroso. 2008. *Sosiologi SMA*. Jakarta : Yudhistira.
- Effendy, Onong, Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Giri, Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Hendropuspito. 1988. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Herman, Arisandi. 2014. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*. Jakarta : IRCiSoD.
- Haidar. Zahra. 2018. *Macapat Tembang Jawa Indah dan Kaya Makna*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Helene, Bouvier. 1994. *La Matiere des Emotionns : Les Arts du Temps et du Spectacle Dans la Societe Madouraise (Indonesia)*. Paris : L'Ecole Francaise D'Extreme Orient.



- Irianto, Maladi, Agus. 2015. Interaksionisme Simbolik Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian. Semarang : Gigih Pustaka Mandiri.
- Mulyana, Dedy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 1985. Mengenal Sekelumit Kebudayaan Orang Madura di Sumenep. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud.
- Mead, Blummer. 1986. Symbolic Interactionism : Perspektif and Method. London : University of California Press.
- Marwanto, Mawardi. 1989. Tuntunan Sekar Macapat. Solo : Tiga Serangkai.
- Rejomulyo. 2001. Pengenalan sekilas Tentang Tembang Jawa. Yogyakarta : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sleman.
- RPJM. Desa Pinggir Papas Tahun 2021-2026.
- Sastrodiwirjo. 2008. Tembang Macapat Madura. Surabaya : Karunia.
- Subalidinata. 1994. Kawruh Kasusastra Jawa. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara.
- Santoso, Adi. 2020. Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern. Parepare : IAIN Parepare Nusantara Press.
- Soegianto. 2003. Kepercayaan, Magi, dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura. Jember : Tapal Kuda.
- Sastrodiwirjo. 2008. Tembang Macapat Madura. Surabaya :Karunia.

Tjiptoatmodjo. 1983. Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura Abad XVII sampai Medio Abad XIX, Disertasi. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Wahedi, Salamet. 2016. Selayang Pandang Pinggir Papas dan Tradisinya. Sumenep.

### **Sumber Skripsi dan Jurnal**

Asmaun, Sahlan, Mulyono Pengaruh. Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat. *Jurnal : el Harakah*. Vol. 14, No. 1, 2012.

AM Hermein Kusmayati, Suminto A Sayuti. Eksistensi Sastra Lisan Mamaca Di Kabupaten Pamekasan Madura. *Jurnal : Litera*. Vol. 13, No.1, April 2014.

Atabik, Ahmad. Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Yudisia*. Vol. 5, No. 2, Desember 2014.

Bauto, Monto, Laode. Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 23, No. 2, Desember 2014.

Chair, Munir, Badrul. Dimensi Kosmologis Ritual *Rokat* Pandhaba pada Masyarakat Madura. *Jurnal SMaRT*. Vol. 6, No. 1, Juni 2020.

Darusuprta, Macapat dan Santiswara. *Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa*. No. 1, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 1989.

Hanifah, Ilfah, Nadia. Makna Simbolik Ritual Macapat Aliran Kepercayaan Kiblat Papat Limo Pancer di Candi Kalicilik Desa Candirejo

Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Mariyanto, Agus. Kajian Struktural dan Fungsi Tembang Macopat dalam Naskah Jatiswara di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. *Skripsi*, (Fakultas Sastra dan Bahasa, dan STKIP PGRI Sumenep, 2014).

Musleh, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Macapat. *Jurnal Kariman*. Vol. 06, No.1, Juni 2018.

Prihantini, Peni. Ritual *Rokat* Pandhaba dalam Pertunjukan Topeng Dhalang Rukun Pewaras Slopeng Kajian Bentuk dan Fungsi. *Jurnal Terob*. Vol, VIII, No, I, Oktober 2017.

Rafiatun, Nisa. Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat. *Jurnal : Millah*. Vol. 17, No.2, Februari 2018.

Rayu, Wahyuni, Eko. *Rokat* Pandhaba Sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura Di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Geter*. Vol. 1, No.1, Maret 2018.

Siregar, Salmaniah, Siti, Nina. Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011.

Setiawati, Debi. Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Sejarah. *Jurnal Agastya*. Vol. 1, Januari, 2011.

Wijaya, Hengki. Analisi Data Kualitatif model spradley (Etnografi). *Jurnal*. 2018.

### Sumber Website

Rustan Edhy, Budaya Leluhur dalam Memperkukuh Tatanan Masyarakat di Era Globalisasi, Artikel diakses dari

<https://osf.io/preprints/inarxiv/a65fm/Artikel> pada 27 October 2020.

Susanto Edi, Tembang Macapat Dalam Tradisi Islami Masyarakat Madura, Artikel, Stain Pamekasan Madura, 2012. Diakses dari

[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=makna+pelestarian+seni+tembang+macapat+madura+di+desa+tambaagung+ares+kecamatan+Ambunten+Kabupaten+sumenep&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3D9quXBJ6Aw\\_0J](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=makna+pelestarian+seni+tembang+macapat+madura+di+desa+tambaagung+ares+kecamatan+Ambunten+Kabupaten+sumenep&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D9quXBJ6Aw_0J). Pada tanggal 27 October 2020.

Wibowo Wisnu Adi Prasetyo, Nilai-nilai Islam dalam Teks Tembang Macapat Karya Ranggawarsita, Artikel : Universitas Sebelas Maret, November 2016, 10. Diakses dari

[https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=Makna+tembang+macapat+dalam+islam&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=Makna+tembang+macapat+dalam+islam&hl=id&as_sdt=0,5). Pada tanggal 28 October 2020.

### Wawancara

Abdul Hayat. Kepala Desa Pinggir Papas. Wawancara. Pinggir Papas Sumenep 7 Maret 2021.

Abdurani. Warga Desa Pinggir Papas. Wawancara. Pinggir Papas Sumenep 24 Mei 2021.

Durahman. Panegghes Macapat. Wawancara. Pinggir Papas Sumenep 4 Mei 2021.

Mahfud Riyadi. Sekretaris Desa Pinggir Papas. Wawancara. Pinggir Papas Sumenep 7Maret 2021.

Mustar. Panegghes Macapat. Wawancara. Pinggir Papas Sumenep 6 April 2021.

Masaleh. Warga Desa Pinggir Papas. Wawancara. Pinggir Papas Sumenep 20 April 2021.

Suhrawi. Panegghes Macapat. Wawancara. Pinggir Papas Sumenep 17 April 2021.

Talimin. Anggota Kumpulan Macapat. Wawancara. Pinggir Papas Sumenep 20 April 2021.



## LAMPIRAN

Para *Panegghes* Macapat



Prosesi Pembacaan Tembang Macapat

